PERAN *TUNGKU TIGO SAJARANGAN* DALAM MENGATASI KONFLIK PERPECAHAN WILAYAH DI NAGARI KOTO BARU KECAMATAN BASO KABUPATEN AGAM

SKRIPSI

"Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi Sosiologi Agama strata Satu (S1)"

Disusun Oleh:

Regina Alifa Hasda
NIM: 4621054

Dosen Pembimbing:

Akdila Bulanov, M. Si
NIP: 198711242018011001

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK

BUKITTINGGI

2025 M/1446 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **‘‘Peran Tungku Tigo Sajarangan Dalam Mengatasi Konflik Yang Terjadi di Nagari Koto Baru Kecamatan Baso Kabupaten Agam”** yang disusun oleh **Regina Alifa Hasda** dengan NIM **4621054** dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana program strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya**.**

Bukittinggi, Februari 2025

Pembimbing

Akdila Bulanov, M. Si

NIP. 198711242018011001

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Regina Alifa Hasda
NIM	: 4621054
Tempat/Tanggal Lahir	: Koto Baru/ 29 Maret 2002
Program Studi	: Sosiologi Agama
Fakultas	: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi	: Peran Tungku Tigo Sajarangan Dalam Mengatasi Konflik Perpecahan Wilayah Yang Terjadi di Nagari Koto Baru Kecamatan Baso Kabupaten Agam

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul diatas benar asli karya tulis saya sendiri, maka saya bersedia diproses sesuai dengan hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan yang saya peroleh, bersedia untuk dicopot hingga waktu yang ditentukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Februari 2025
Yang menyatakan

Regina Alifa Hasda
NIM. 4621054

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul "**Peran Tungku Tigo Sajarangan Dalam Mengatasi Konflik Perpecahan Wilayah Yang Terjadi Di Nagari Koto Baru Kecamatan Baso Kabupaten Agam**" yang disusun oleh **Regina Alifa hasda** NIM **4621054**, telah diuji dalam sidang munaqasah Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi pada Februari 2025 dan telah di presentasikan dihadapan dewan penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Sosiologi Agama**.**

Bukittinggi, Februari 2025

TIM PENGUJI

Ketua	**Sekretaris**
Nama	**Nama**
Nip	**Nip**

ANGGOTA

Penguji 1	**Penguji 2**
Nama	**Nama**
Nip	**Nip**

Penguji Pendamping

Akdila Bulanov M.Si

NIP.1987112401801101

MENGETAHUI

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Prof. Dr. Syafwan Rozi, M. Ag

NIP.197710082005011008

HALAMAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillah puji syukur peneliti ucapkan kepada sang pencipta, pengatur takdir dan skenario hidup terbaik yakni Allah SWT, serta kepada pemimpin umat Baginda Nabi Besar Muhammad SAW. Betapa indahnya hadiah dan takdir yang telah Allah SWT. berikan kepada peneliti sehingga peneliti bisa sampai di titik ini. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat aku sayangi dan ku kasihi.

1. Kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

2. Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibunda tercinta (**Mardiah Elisda**) dan Ayahanda (**Hasbullah**) yang telah memberikan kasih sayang secara dukungan, ridho, dan cinta kasih sayang yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Bunda dan Ayah bahagia karena aku sadar, selama ini belum bisa berbuat lebih. Untuk Bunda dan ayah yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyiram kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku serta selalu meridhoiku melakukan hal yang lebih baik. Terimakasih Bunda, terimakasih Ayah.

3. Sebagai tanda terima kasih, aku persembahkan karya kecil ini untuk Adikku (**M. Syukron Ar-Rasyid**). Terima kasih telah memberikan semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga doa dan semua hal yang terbaik yang engkau berikan menjadikan ku orang yang baik pula.

4. Untuk keluarga besar, **Ayah Bunda, Ante, Om, Etek, Uncu, Uda, Uni, sepupu, semua saudara dan juga nenek**, penulis merasa terima kasih telah membantu dan memberi dukungan selama ini

Tanpa Mereka, Karya ini Tidak Akan Pernah Tercipta…

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur tercurah kepada Allah SWT yang telah memberikan begitu banyak nikmat, rahmat, hidayah sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul "Peran Tungku Tigo Sajarangan Dalam Mengatasi Konflik Perpecahan Wilayah Yang Terjadi di Nagari Koto Baru Kecamatan Baso Kabupaten Agam". Nikmat kesehatan, kesempatan dan nikmat umur yang panjang sehingga peneliti dapat melaksanakan penelitian skripsi ini tepat waktu. Selanjutnya ucapan syukur yang tiada terkira kepada Nabi Muhammad SAW sang penuntun umat dari alam kegelapan menuju alam terang benderang seperti saat ini.

Penelitian skripsi ini tidak terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan dari banyak pihak. Terutama kepada keluarga yang telah memberikan dukungan kepada peneliti baik itu moral maupun material. Teristimewa, kepada Ayah Hasbullah, Ibu Mardiah Elisda, dan adek M. Syukron Ar-Rasyid yang selalu memberi semangat kepada peneliti.

Dan kemudian peneliti mengucapkan terima kasih dengan segala hormat dari hati yang tulus izinkan peneliti mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, **Ibuk Prof. Dr. Silvia Hanani, M. Si,** beserta Bapak Wakil Rektor, Bapak **Dr. Afrinaldi, S. Sos. I., MA,** Selaku Wakil Rektor I, Bapak **Iiz Izmudin MA,** Selaku Wakil Rektor II, dan Bapak **Dr. H. Edi Rosman, S. Ag., M. Hum,** Selaku Wakil Rektor III yang telah memberikan fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan tugas kependidikan sebagai mahasiswa.

2. Bapak **Prof. Dr. Syafwan Rozi, M. Ag,** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan studi. Bapak **Zulfan Taufik, MA. Hum** selaku Wakil Dekan I**, Bapak Dr. Darul Ilmi, M. Pd,** selaku Wakil Dekan II, dan **Bapak Dr. Nurlizam, M. Ag,** selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan studi.

3. Ibuk **Vivi Yulia Nora, M. Si,** selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama dan Desen Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat-nasehat kepada penulis dalam mengambil keputusan, yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan fikiran untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak **Abdul Gaffar, M. Sosio** selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

5. Bapak **Akdila Bulanov, M. Si,** selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar dan ikhlas untuk memberikan masukan, dorongan, motivasi, dan membimbing saya, yang selalu meluangkan waktu untuk bimbingan sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

6. Bapak dan Ibu Dosen, serta Staff Pegawai Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

7. Terimakasih kepada Alim Ulama **Arif Hendra Erizal** (Malin Batuah), dan Bapak **Yangki Aldino** (Tuangku Rajo Api) yang telah berpartisipasi dan bersedia membantu penulis dalam penelitian sehingga menjadi skripsi.

8. Kepada Bapak **Nur Efendi** (Datuak Yang Basa), **Refdi Febriansyah** sebagai ketua pemuda dan juga **Leny Marlina** yang telah berpartisipasi dan bersedia membantu peneliti dalam penelitian sehingga menjadi skripsi.

9. Untuk sahabat penulis dari zaman SMA sampai sekarang **Analita Nur Kamilah, Yola Ananda Wilma, Rahma Sari Rahayu, Nada Husniyah dan Sonia,** terima kasih sudah selalu ada mendengarkan keluh kesah penulis dan selalu memberikan semangat yang tiada henti kepada penulis. Dari kalian penulis belajar banyak hal penulis tidak tau. Kalian yang selalu ada disetiap kesusahan, kalian jugalah yang selalu menghibur penulis. Cerita kita sudah sangat panjang dan membuat kalian sangat berharga bagi penulis. Terimakasih juga kepada bang **Irfan Sabbani,** yang telah

memberikan masukan, saran, dan bantuan lainnya dari awal penulis mengajukan judul hingga skripsi ini bisa penulis selesaikan.

10. Untuk sahabat penulis selama di perkuliahan **Ulfa Feriska Firdaus, Irma Syafitri Dan Melsya Putri Yulianti,** terimakasih sudah menjadi bagian cerita penulis selama perkuliahan, dan terimakasih sudah menjadi keluarga bagi penulis, terimakasih telah tertawa bersama dari awal hingga proses akhir ini. Semoga kalian cepat nyusul ya, dan semoga sukses untuk kita semua.

11. Untuk teman seperjuangan penulis yaitu **Yanna Maulida Dan Atikah Putri Widia Sari** teman seperjuangan sempro yang saling menguatkan dan berjuang bersama, semoga kita sukses bersama.

12. Untuk kakak Kos Pondokan Catur Panca, **Kak Anisah Gustiany, Kak Vira Neti Susanti dan Kak Siska**, terima kasih menjadi bagian cerita penulis selama perkuliahan, dan terima kasih sudah menjadi keluarga bagi penulis selama di kos. Semoga sukses untuk kita semua.

13. Untuk semua teman-teman seperjuangan **Sosiologi Agama 2021**, terkhusu snya kepada **Sosiologi Agama 2021 B** yang sudah banyak membantu dan memberikan dukungan kepada peneliti untuk tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

14. Dan bagi pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang turut andil dalam penyelesain skripsi ini.

Penulis menyadari adanya keterbatasan pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan Allah SWT memberikan balasan kebaikan kepada semua pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini.

Wassalamualaikum Wr, Wb.

Bukittinggi, Februari 2025

Penulis

Regina Alifa Hasda

NIM. 4621054

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul **"Peran Tungku Tigo Sajarangan Dalam Mengatasi Konflik Yang Terjadi di Nagari Koto Baru Kecamatan Baso Kabupaten Agam"** ditulis oleh **Regina Alifa Hasda NIM 4621054**, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi tahun.

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya konflik yang bermula dari suatu nagari pada beberapa waktu yang lalu. Pada awalnya, nagari ini bernama Nagari Bungo Koto Tuo yang terdiri dari dua jorong, yaitu Jorong Koto Baru dan Jorong Salo. Namun karena adanya perbedaan kebiasaan (tradisi), adat, pola bahasa dan pendapat, akhirnya jorong salo memilih untuk memisahkan diri dari Nagari Bungo Koto Tuo dan membangun nagari sendiri yang diberi nama Nagari Salo. Sedangkan Jorong Koto Baru juga membangun nagari sendiri dengan nama Nagari Koto Baru. Tentu saja perpecahan ini tidak bisa dianggap sepele, karena ini sudah mencakup selingkup masyarakat dan pengurus nagari lainnya.

Dalam penulisan ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana penelitian berusaha menggambarkan dan mendeskripsikan Peran Tungku Tigo Sajarangan Dalam Mengatasi Konflik Perpecahan Wilayah Yang Terjadi di Nagari Koto Baru Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan peneliti adalah non partisipan dan wawancara tidak terstruktur. Adapun informan kunci yaitu Alim Ulama. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori konflik oleh Lewis A. Coser.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran tungku tigo sajarangan dalam mengatasi konflik yang terjadi di Nagari Koto Baru Kecamatan Baso Kabupaten Agam adalah peran sebagai fasilitator, peran sebagai pendidik, peran sebagai motivator, dan peran sebagai Mediator. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa penting nya peran tungku tigo sajarangan dalam mengatasi konflik yang terjadi di masyarakat.

Kata Kunci: *Peran Tungku Tigo Sajarangan, Alim Ulama, Konflik*

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ..... **i**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Batasan masalah 5
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan 6
E. Manfaat 6
F. Penjelasan Judul 7
G. Sistematika Penulisan 8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **10**
A. Peran 10
B. Tungku Tigo Sajarangan 12
C. Konflik 14
1. Pengertian Konflik 14
2. Dampak Negatif 15
3. Dampak Positif 16
D. Teori Lewis A. Coser 19
E. Penelitian Relevan 22
F. Kerangka Berfikir 27
BAB III METODE PENELITIAN **29**
A. Jenis Penelitian 29
B. Lokasi Penelitian 30
C. Informan Penelitian 30
D. Teknik Pengumpulan Data 31
E. Teknik Analisis Data 35
F. Teknik Keabsahan data 37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHSAN **45**
A. Temuan Umum 44

1. Profil Nagari Koto Baru 44
2. Visi Misi 45
3. Sejarah Konflik 46
B. Temuan Khusus 54
1. Peran *Tungku Tigo Sajarangan* 54
2. Tantangan Yang Dihadapi Dalam Mengimplementasikan Adat..
3. Teori Pembahasan Lewis A. Coser 87
BAB V PENUTUP 89
A. Kesimpulan 89
B. Saran 90
DAFTAR PUSTAKA 91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Barat adalah sebuah provinsi yang terletak di bagian barat Pulau Sumatera, Indonesia. Ibu kota Sumatera Barat adalah Padang. Sumatera Barat terkenal dengan kekayaan budaya, adat istiadat, dan keindahan alamnya yang beragam, mulai dari pegunungan, danau, hingga pantai yang indah. Selain itu, Sumatera Barat juga memiliki sejarah panjang gerakan kemerdekaan Indonesia, dengan tokoh-tokoh terkemuka seperti Mohammad Hatta, Sutan Shahril dan Tan Malaka berasal dari wilayah ini. Mayoritas penduduk Sumatera Barat adalah Minangkabau, salah satu suku terbesar di Indonesia.[1]

Sumatera Barat adalah provinsi yang kaya akan keberagaman suku, budaya, dan adat, yang membuatnya menjadi salah satu wilayah yang menarik di Indonesia. Provinsi ini dikelilingi oleh pegunungan Bukit Barisan dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Wilayah ini dikenal dengan keindahan alam, seperti Danau Maninjau, Danau Singkarak, dan Ngarai Sianok, yang menjadi daya tarik wisata. Minangkabau adalah suku yang menganut sistem matrilineal, di mana garis keturunan dan hak waris diturunkan melalui pihak ibu, yang jarang ditemui di budaya Indonesia lainnya. Selain itu, adat Minangkabau sangat dipengaruhi oleh

[1] Dedi Julianto dan Puti Annisa Utari, *Analisa Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Individu Di Sumatera Barat*. 2019, Jurnal Ekonomika. Vol 2 No 2. Hal 123

ajaran Islam, yang dirangkum dalam filosofi "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*" (Adat berdasarkan Syariat, Syariat berdasarkan Al-Qur'an). Ini menunjukkan betapa eratnya hubungan antara adat dan agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau.[2]

Hal tersebut sesuai dengan hadis Riwayat Bukhari berikut ini:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya" (HR Bukhari).[3]

Hadis diatas menekankan pentingnya memimpin dan hidup sesuai dengan ajaran Islam. Begitu juga dengan Minangkabau. Setiap individu dalam masyarakat, baik sebagai pemimpin, anggota keluarga, atau anggota masyarakat, memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan antara adat dan syarak, sehingga terwujud kehidupan yang harmonis dan sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Minangkabau dikenal dengan keberagaman budayanya. Keberagaman ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks. Meski kaya akan tradisi, adat istiadat, dan norma sosial, keberagaman ini juga dapat memicu konflik, yaitu salah satunya konflik perpecahan wilayah. Perpecahan wilayah adalah

---

[2] Nafriandi, *Multikultural Ranah Minang*, 2016 (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian). No. 2 Vol 4, Hal 178

[3] Https://Ilmuislam.Id/Hadits/9568/Hadits-Bukhari-Nomor-844 Diakses Tanggal 15 Oktober 2024 Pukul 08.26

kondisi di mana suatu wilayah mengalami pemisahan atau pembagian menjadi beberapa bagian yang berbeda, baik secara administratif, politik, sosial, maupun etnis. Perpecahan ini bisa terjadi karena berbagai faktor seperti perbedaan kepentingan politik, perbedaan suku atau etnis, konflik sumber daya, atau ketegangan antar-komunitas.[4]

Konflik mengenai wilayah di Indonesia sangat sering terjadi. Contoh salah satunya yaitu konflik budaya di Papua. Konflik ini terkait dengan perbedaan adat dan hak tanah. Perbedaan pandangan antara masyarakat adat dengan pihak yang ingin mengembangkan sumber daya sering kali menyebabkan ketegangan dan pertentangan.[5]

Dalam mengatasi konflik perpecahan wilayah yang muncul akibat keberagaman budaya ini, Minangkabau memiliki lembaga adat yang dinamakan *Tungku Tigo Sajarangan*. Lembaga ini terdiri dari tiga elemen: *Niniak Mamak* (pemimpin adat), Alim Ulama (pemimpin agama), dan *Cadiak Pandai* (pemimpin intelektual). Istilah *Tungku Tigo Sajarangan* merupakan sebuah bahasa kiasan terhadap sistem kepemimpinan di Minangkabau. *Tungku* atau Kompor adalah suatu tempat memasak yang

[4] Bashori A. Hakim, *Kerukunan Umat Beragama di Sumatera Barat* (Jurnal Multikultural & Multireligius), 2012, No. 2 Vol 11. Hal 103

[5] https://www.google.com/search?q=contoh+perpecahan+wilayah&rlz=1C1GCEA_enID1045ID1045&oq=contoh+perpecahan+wilayah&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIHCAEQIRigAdIBCTc2NzhqMGoxNagCCLACAQ&sourceid=chrome&ie=UTF-8, diakses pada 16 Oktober 2024 pukul 07.07

terdiri dari tiga batu yang tingginya sama dan hanya dapat berfungsi sebagai tempat memasak jika ketiga batu tersebut sudah lengkap.[6]

Tungku Tigo Sajarangan adalah pemimpin kolektif masyarakat Minangkabau, yang terdiri dari *Niniak Mamak,* Alim Ulama, *Cadiak Pandai,* dan anggota lain jika dianggap perlu. *Tungku Tigo Sajarangan* sebagai tokoh sosial masyarakat Minangkabau bekerja sama dengan penyelenggara Negara Republik Indonesia mengembangkan program jangka menengah dan panjang.

Sebelum mengajukan gugatan ke pengadilan negeri, *Tungku Tigo Sajarangan,* tergantung pada tingkatannya, dapat memediasi perselisihan *Sako-Pusako* yang diajukan oleh para pihak yang berselisih. Ketiga unsur tersebut saling bersinergi untuk menjaga keseimbangan sosial dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat, seperti konflik dan perpecahan wilayah. Corak kepemimpinan Minangkabau yang demokratis tercermin dari permusyawaratan yang menjadi pegangan bersama. Banyak tugas, fungsi, serta peran pemimpin *Tungku Tigo Sajarangan* yang merupakan sinergi tiga kekuatan dalam sistem kepemimpinan di Minangkabau ini, setiap masing-masingnya haruslah memiliki kemampuan untuk mengajari anak nagari *bajalan luruih,*

[6] Gouzali Saydam, *Kamus Lengkap Bahasa Minang Jilid I*. Padang: Pusat Pengkajian Islam Dan Minangkabau, 2004.

bakato bana, tahu jo raso pareso dengan berpedoman pada al-Qur'an dan Hadis.[7]

Tungku tigo sajarangan yang terdiri dari tiga orang ini tentu memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran *Tungku Tigo Sajarangan* ini dalam menyelesaikan konflik perpecahan wilayah yang terjadi di Nagari Koto Baru Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Konflik yang bermula dari suatu nagari pada beberapa waktu yang lalu. Pada awalnya, nagari ini bernama Nagari Bungo Koto Tuo yang terdiri dari dua jorong, yaitu Jorong Koto Baru dan Jorong Salo. Namun karena adanya perbedaan kebiasaan (tradisi), adat, pola bahasa dan pendapat, akhirnya jorong salo memilih untuk memisahkan diri dari Nagari Bungo Koto Tuo dan membangun nagari sendiri yang diberi nama Nagari Salo. Sedangkan Jorong Koto Baru juga membangun nagari sendiri dengan nama Nagari Koto Baru. Tentu saja perpecahan ini tidak bisa dianggap sepele, karena ini sudah mencakup selingkup masyarakat dan pengurus nagari lainnya.[8]

Dari penjelasan diatas, *Tungku Tigo Sajarangan* diharapkan dapat menjadi teladan bagi masyarakat dalam menyelesaikan konflik. Dengan menunjukkan praktik penyelesaian konflik yang adil, transparan, dan

[7] Dyan Chlaudina, Skripsi: *Etika Minangkabau* (Telaah Terhadap *Tungku Tigo Sajarangan*), 2021. Hal 62

[8] Nur Efendi (Datuak Yang Basa), *hasil wawancara* pada tanggal 22 Oktober 2024 pukul 11.20

berbasis pada nilai-nilai adat, mereka dapat menginspirasi masyarakat untuk menempuh jalur damai dalam menyelesaikan perselisihan. Dengan demikian, harapan terhadap *Tungku Tigo Sajarangan* tidak hanya terfokus pada penyelesaian konflik yang ada, tetapi juga pada upaya mencegah konflik di masa depan dan membangun masyarakat yang harmonis dan beradab.[9]

B. Batasan Masalah

Agar tidak melebar dan tidak terjadi kesalahpahaman terhadap masalah yang terkandung dalam judul skripsi ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup masalah, yaitu dengan mengkaji peran *Tungku Tigo Sajarangan* dalam mengatasi konflik perpecahan wilayah, lebih tepatnya Peran Alim Ulama Dalam Mengatasi Konflik Perpecahan Wilayah Yang Terjadi di Nagari Koto Baru Kecamatan Baso.

C. Rumusan Masalah

Tungku tigo sajarangan terdiri dari tiga orang ini tentu memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran *Tungku Tigo Sajarangan* ini dalam menyelesaikan konflik perpecahan wilayah yang terjadi di Nagari Koto Baru Kecamatan Baso Kabupaten Agam.

Tungku Tigo Sajarangan diharapkan dapat menjadi teladan bagi masyarakat dalam menyelesaikan konflik. Dengan menunjukkan praktik

[9] *Op. cit*, Hal 63

penyelesaian konflik yang adil, transparan, dan berbasis pada nilai-nilai adat, mereka dapat menginspirasi masyarakat untuk menempuh jalur damai dalam menyelesaikan perselisihan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran *Tungku Tigo Sajarangan* dalam mengatasi konflik perpecahan wilayah di Nagari Koto Baru Kecamatan Baso Kabupaten Agam?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *tungku tigo sajarangan* dalam mengatasi konflik perpecahan wilayah di Nagari Koto Baru, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

Untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar sarjana Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Program Studi Sosiologi Agama.

2. Manfaat teoritis

a. Penelitian ini sangat berguna sekali bagi peneliti karena mendapatkan informasi sekaligus menambah wawasan peneliti terkait ilmu yang didapatkan ketika belajar di bangku kuliah bisa di aplikasikan dalam kehidupan sosial, serta dapat memenuhi tugas akhir untuk menyelesaikan Strata Satu (S1).

b. Mendapatkan jawaban terhadap suatu permasalahan yang di jadikan sebagai penelitian.

c. Mendapatkan jawaban terhadap suatu permasalahan yang di jadikan sebagai penelitian.

3. Manfaat Praktis

Sebagai tambahan ilmu bagi peneliti dalam hal yang terkait dengan penelitian mengenai Sosiologi Agama.

F. Penjelasan Judul

1. Soerjono Soekanto menyatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang menjalankan hak dan tanggung jawab sesuai dengan kedudukannya, maka ia sedang menjalankan suatu peran.[10]
2. Secara harfiah, tungku tigo sajarangan adalah kompor berbentuk segitiga yang digunakan untuk kegiatan memasak di Minangkabau. Tungku yang berbentuk segitiga merupakan alas yang kokoh untuk menopang berbagai makanan yang dipanggang (dimasak) sesuai *tambo* adat berikut ini: *Basilang kayu dalam api, di situ api mangko hiduik* (Bersilang kayu dalam api, Disana api akan hidup). Kayu yang saling bersilangan di dalam tungku mewakili perbedaan pendapat tiga orang selama proses musyawarah untuk mengambil keputusan. Pentingnya

[10] Nuruni dan Kustini, *Experiental Marketing, Emotional Branding, and Brand,* Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, no. 1 Vol.7 2011

filsafat tradisional menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau bersifat demokratis dengan tetap menjaga nilai-nilai agama yang dianutnya yaitu Islam sesuai falsafah ABS SBK (*Adat basanding Syarak, Syarak basandi Kitabullah*).[11]

3. Konflik mengacu pada persepsi perbedaan kepentingan (*recognition of divergence of interest*) atau keyakinan bahwa keinginan pihak-pihak yang berselisih tidak dapat dicapai secara bersamaan**.** konflik merupakan suatu kepercayaan bahwa suatu kebutuhan pihak-pihak yang berkonflik tidak dicapai secara simultan.[12]

Dari penjelasan diatas secara keseluruhan, kita dapat mengetahui tentang hubungan antara peran sosial dan tanggung jawab, kearifan lokal dalam pengambilan keputusan di Minangkabau, serta dinamika konflik dalam masyarakat yang muncul dari perbedaan kepentingan di Tengah masyarakat Minangkabau.

1. Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini tersusun secara sistematis dan terarah dari pokok permasalahan yang telah telah dirumuskan, maka peneliti menyusunnya dalam ritualisasi sisitematika sebagai berikut:

[11] Iis Ismawati, Dkk. *Strategi Pengembangan Taman Wisata Lembah Harau Sumatera Barat Berbasis Kearifan Lokal: Tungku Tigo Sajarangan* (Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian)2017, No. 2 Vol 6, Hal 158

[12] Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik* (Jakarta: Prenada Media Grup) 2009, Hal 26

BAB I : Merupakan pendahuluan yang berisi dasar pemikiran lahirnya masalah dengan menguraikan latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, serta sistematika penulisan.

BAB II : Dalam bab ini peneliti memberikan tentang penelitian terdahulu yang dilakukan. Serta peneliti memberikan gambaran tentang kajian pustaka, peneliti memberikan teori yang relevan digunakan untuk menganalisis masalah yang akan diperguanakan guna adanya implementasi judul penelitian "Peran Tungku Tigo Sajarangan Dalam Mengatasi Konflik Perpecahan Wilayah Di Nagari Koto Baru, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam".

BAB III : Merupakan metode penelitian berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknis analisis data dan teknis keabsahan data.

BAB IV : Merupakan hasil penelitian akan mengemukakan beberapa temuan-temuan yang diawali dengan

monografi lokasi penelitian dan hasil penelitian tersebut dari Peran Tungku Tigo Sajarangan Dalam Mengatasi Konflik Perpecahan Wilayah Di Nagari Koto Baru, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam.

BAB V : Penutup dari keseluruhan pembahasan yang terdiri dari Kesimpulan dan saran, fungsinya adalah sebagai bentuk sumbangan informasi yang teruji dalam kebenaran penelitian yang dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran

Secara terminologi, peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dari orang-orang dalam masyarakat. Dalam bahasa Inggris, peran disebut "*role*", yang berarti tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu perusahaan. Artinya "tugas dan tanggung jawab seseorang dalam usaha atau pekerjaan".[1]

Menurut Soerjono Soekanto (2002), peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status), dan apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan itu, maka ia telah menjalankan peranan. Dalam suatu organisasi, setiap orang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dalam menjalankan tugas, atau tanggung jawab yang diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga.[2]

Peran adalah aspek dinamis dari jabatan (status). Bila seseorang menjalankan hak dan tanggung jawab sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Saat ini ada tugas yang harus dipenuhi setiap orang dalam hidup.[3]

Menurut Gibson Invancevich dan Donelly (2002), peran adalah orang yang harus mengasosiasikan dengan dua sistem berbeda (biasanya

[1] Syamsir dan Torang. *Organisasi & Manajemen* (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi), (Bandung: Alfabeta, 2014), Hal 86.

[2] Soerjono Soekanto, *Teori Peranan* (Jakarta: Bumi Aksara) 2002. hal 243

[3] Puline Putjiastiti, *Sosiologi* (Jakarta: Gramedia Widiarsana Indonesia) 2007, Hal 39

organisasi). Dan menurut Riyadi (2002), peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep peran partai politik dalam oposisi sosial. Peran ini menyebabkan pelaku bertindak sesuai dengan harapan orang atau lingkungan, baik individu maupun organisasi.[4]

Pada hakikatnya, suatu peran juga dapat dirumuskan sebagai seperangkat perilaku tertentu yang dihasilkan dari suatu posisi tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi cara mereka menjalankan peran tersebut. Peran yang dimainkan/dilakukan oleh manajer tingkat senior, menengah dan manajer tingkat bawah akan memiliki peran yang sama.

Sutarto (2009) mengemukakan bahwa peran terdiri dari tiga komponen:

1. Konsepsi peran, yaitu keyakinan seseorang tentang apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu.
2. Harapan peran, yaitu ekspektasi orang lain tentang bagaimana seharusnya orang yang menduduki jabatan tertentu berperilaku.
3. Pelaksanaan peran, yaitu perilaku aktual seseorang dalam jabatan tertentu. Ketika ketiga unsur ini terjadi secara harmonis, maka interaksi sosial menjadi berkelanjutan dan lancar.

Dapat disimpulkan bahwa peran-peran tersebut adalah pengaruh yang diharapkan yang dimiliki seseorang dalam hubungan sosial tertentu.

---

[4] Riyadi, *Perencanaan Pembangunan Daerah Strategi Mengendalikan Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah* (Jakarta: Gramedia) 2002. Hal 138

Peran adalah pengaruh yang dikaitkan dengan kedudukan atau kedudukan sosial tertentu. Peran timbul bila seseorang memenuhi hak dan kewajibannya, yaitu kewajiban yang sesuai dengan statusnya. Peran terjadi ketika suatu tindakan terjadi dan suatu peluang disajikan. Peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh sejumlah orang atau sekelompok orang terhadap seseorang dengan kedudukan atau jabatan tertentu.[5]

B. *Tungku Tigo Sajarangan*

Istilah kepemimpinan *Tungku Tigo Sajarangan* diibaratkan seperti bejana di atas kompor. Jika wadahnya seimbang di atas kompor, maka tidak akan jatuh ke dalam api. Artinya pemerintah bertindak sesuai posisi atau kedudukannya masing-masing untuk membantu masyarakat menghindari permasalahan. Penyelesaian masalah di Minang sangat spesifik dan berdasarkan musyawarah dan mufakat.

Seperti petatah petitih di bawah ini:

Alang tukang tabuang kayu,

Alang cadiak binaso adat,

Alang alim rusak agamo,

Alang sapaham kacau nagari.

Dek ribuik kuncang ilalang,

Katayo panjalin lantai,

[5] Syaron Brigette Lantaeda, Dkk. *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon* (Jurnal Administrasi Publik) Vol 4 No. 48, Hal 2

Hiduik jan mangapalang,

Kok tak kayo barani pakai.

Baburu kapadang data,

Dapeklah ruso balang kaki,

Baguru kapalang aja,

Bak bungo kambang tak jadi.[6]

Tungku tigo sajarangan adalah sebuah bentuk kepemimpinan yang ada di Minangkabau. *Tungku Tigo Sajarangan* terdiri dari penghulu, alim ulama dan juga *cadiak pandai*. Ketiga tokoh ini punya peranan yang berbeda tapi memiliki tujuan yang sama dalam membangun nagari agar sesuai dengan filosofi adat yang ada di Minangkabau.[7]

Masoed (2014) berpendapat bahwa ketiga *tungku* di sini menggambarkan peran kepemimpinan ideal di Minangkabau ditinjau dari tiga faktor penting yang terjalin dalam kehidupan, yaitu: adat istiadat, agama, dan kecerdasan. Di dalamnya dijelaskan dan disebutkan bahwa masing-masing aktor memainkan peran tersebut.[8]

---

[6] https://id.wikipedia.org/wiki/Tungku_tigo_sajarangan. Diakses pada 18 Desember 2024, pukul 15.31

[7] Yuhardina Fauziah, Dkk. *Analisis Nilai Budaya Tungku Tigo Sajarangan Dalam Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar* (Jurnal Ilmiah Kependidikan) No. 2 Vol. 14, 2024. Hal 114

[8] Masoed Abidin, *Fungsi dan Peranan Tungku Tigo Sajarangan dalam Perspektif Syarak Sekaitan Pemahaman dan Penerapan Adat Bersandi Syarak, Syarak Ber sandi Kitabullah di Dalam Kehidupan Masyarakat Nagari*. 2014

1. *Niniak Mamak*

   Niniak Mamak atau Penghulu mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat dan merupakan pemimpin adat Minangkabau, telah pemegang *Sako* Datuk turun-temurun berdasarkan garis keturunan ibu. Bertanggung jawab atas manajemen, keamanan, dan pemantauan terhadap kemenakan. Pemimpin adat memelihara, melindungi, mengawasi, mengendalikan dan menegakkan seluruh seluk-beluk adat. Di antara sifat-sifat yang dapat melekat pada *Niniak Mamak* adalah sifat-sifat Siddiq, Amanah, dan Fatanah yang sangat menonjol dalam simbolisme Islam, landasan keagamaan masyarakat Minangkabau.[9]

2. Alim Ulama

   Makna ulama dari segi bahasa, kata ulama adalah bentuk jamak dari kata ‘aalim. Aalim adalah isim fa’il dari kata dasar:’ilmu. Jadi ‘aalim adalah orang yang berilmu. Dan ‘ulama adalah orang-orang yang punya ilmu. Adapun makna ulama dalam tinjauan terminologi, terdapat beberapa pengertian yang disebutkan antara lain berikut ini:

   Menurut Ibnu Abbas ra, orang alim adalah orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, menjaga pesan, serta yakin kelak

[9] Iis Ismawati, Dkk. *Strategi Pengembangan Taman Wisata Lembah Harau Sumatera Barat Berbasis Kearifan Lokal: Tungku Tigo Sajarangan* (Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian)2017, No. 2 Vol 6, Hal 158

Allah akan bertemu dengannya dan menghisab amalnya. Orang alim adalah orang yang takut kepada Allah dengan mengimani yang ghaib, menyukai apa yang disuka oleh Allah serta menhan diri dari apa yang dimurkai oleh Allah.[10]

Ulama adalah orang-orang yang mengetahui tentang Allah dan Syari'at. Sebesar kadar pengetahuan tentang hal itu sebesar itu juga kadar kekuatan khasyat/takut. seorang yang alim, yakni yang dalam pengetahuannya tentang syari'at, tidak akan samar baginya hakikat-hakikat keagamaan. Dia mengetahuinya dengan mantap dan memerhatikannya serta mengetahui dampak baik dan buruknya, dan dengan demikian dia akan mengerjakan dan meninggalkan suatu pekerjaan berdasar apa yang dikehendaki oleh Allah serta tujuan syariat.[11]

Alim ulama adalah orang di dalam masyarakat yang mengetahui segala hal tentang ilmu agama. Alim ulama memiliki tugas mengajarkan pendidikan agama serta menyebarkan dakwah sesuai Al Qur'an dan hadist ajaran dari Rasulullah SAW, serta mencontohkan perilaku yang baik menurut ajaran akidah. Tugas alim ulama lainnya adalah membantu dalam beberapa kegiatan seperti acara pernikahan.

---

[10] 3 Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsîr Al Marâghî*, (Beirut; dar Ihya Al Turats Al Arabi, T.th) Jilid 22, hlm 126

[11] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, (Jakarta; Lentera hati, 2002) Jilid 11, hlm. 61

Saat ini alim ulama dikenal dengan sebutan ustad/kiyai. Ulama adalah penerang (*suluah*) dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Halal dan haram, hak dan bathil, syariat dan hakikat menjadi landasan utama para ulama untuk menjamin ketentraman masyarakat. Kedudukan ulama dalam pemerintahan suatu nagari sangat tinggi dalam pembinaan, pemeliharaan, dan penyelenggaraan keimanan dan akhlak masyarakat dan anak-anak nagari. Keadaan ini menunjukkan kuatnya tradisi keagamaan yang mengikat kehidupan masyarakat Minangkabau, berdasarkan falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.*

3. *Cadiak Pandai*

Cerdik pandai atau *cadiak pandai* memiliki jabatan yang sama dengan alim ulama dan penghulu karena memiliki pengetahuan umum yang luas. *Cadiak pandai* dapat memberikan solusi dalam penyelesaian masalah di lingkungan masyarakat. *Cadiak pandai* bertugas membuat aturan untuk mengatur, menciptakan kemanan dan ketentraman, untuk kehidupan yang lebih baik. *Cadiak pandai* ini dianggap sebagai kelompok masyarakat yang memiliki pengetahuan, pemahaman tentang hukum dan peraturan, dan kemampuan yang bijaksana untuk mengelola dan menyelesaikan masalah yang timbul dalam masyarakat nagari. Melalui kepiawaiannya tersebut, kedudukan *Cadiak Pandai* menjadi seperti pemimpin dan ulama yang mendampingi *Niniak Mamak*. Oleh karena itu, bagi masyarakat Minangkabau, pendidikan merupakan suatu

hal penting dan mendasar yang sangat diperlukan bagi berjalannya masyarakat.[12]

C. Konflik

Konflik berasal dari kata Latin "*configure*" yang berarti "saling menyerang". Secara sosiologi, konflik adalah suatu proses sosial antara dua orang atau lebih di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau melumpuhkannya. Konflik disebabkan oleh perbedaan karakteristik yang dibawa individu dalam interaksi. Perbedaan tersebut antara lain ciri fisik, kecerdasan, pengetahuan, kebiasaan, kepercayaan, dan lain-lain.[13]

Menurut Taquiri, konflik adalah warisan kehidupan sosial yang boleh berlaku dalam berbagai keadaan akibat daripada berbangkitnya keadaan ketidaksetujuan, kontroversi dan pertentangan di antara dua pihak atau lebih pihak secar berterusan. Pace & Faules, dalam bukunya *Organizational Communication* (1994) menyatakan konflik adalah ekspresi pertikaian antara individu dengan individu lain kelompok dengan kelompok lain karena beberapa alasan.[14]

Konflik sosial dapat memunculkan dampak positif dan negatif, khususnya sebagai berikut:

---

[12] *Ibid*, Hal 158-159

[13] Ajeng Dwi Pratiwi, dkk. *Konflik Dalam Masyarakat Global* (Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan) 2022. No. 2 Vol 2, Hal 81

[14] *Ibid*, hal 82

1. **Dampak Negatif**

    a. Menimbulkan perpecahan. Konflik tentu saja dapat menimbulkan perpecahan ditengah masyarakat akibat adanya ketidakselarasan tujuan.

    b. Melumpuhkan roda perekonomian. Konflik sering kali menyebabkan kegiatan ekonomi terhenti atau terganggu. Kegiatan produksi, perdagangan, dan distribusi barang terhambat karena kerusuhan, ancaman keamanan, dan kehancuran infrastruktur. Investasi asing juga menurun, dan sektor pariwisata, industri, serta perdagangan lokal merosot tajam. Hal ini bisa menyebabkan inflasi, meningkatnya angka pengangguran, dan penurunan pendapatan masyarakat.

    c. Meningkatkan keresahan masyarakat. Konflik menciptakan ketidakpastian, ketakutan, dan kecemasan di kalangan masyarakat. Mereka khawatir akan keselamatan pribadi dan keluarga, serta khawatir tentang masa depan pekerjaan dan kehidupan mereka. Dalam beberapa kasus, keresahan ini bisa mengakibatkan perpindahan penduduk (migrasi), serta penurunan kualitas hidup akibat akses terbatas terhadap kebutuhan dasar.

    d. Menyebabkan kerusakan sarana dan prasarana umum. Infrastruktur vital seperti jalan raya, jembatan, sekolah, rumah

sakit, serta jaringan air dan listrik sering menjadi target atau ikut rusak selama konflik. Kerusakan ini memperparah kesulitan masyarakat karena akses ke pelayanan dasar, seperti kesehatan, pendidikan, dan transportasi, terputus atau terhambat.

e. Merusak struktur sosial. Konflik sering kali memperburuk ketegangan antar kelompok atau komunitas, baik dari segi agama, etnis, atau politik. Ketidakpercayaan, kebencian, dan permusuhan dapat tumbuh, memecah belah masyarakat yang sebelumnya hidup harmonis. Struktur keluarga juga bisa hancur akibat pengungsian, kematian anggota keluarga, dan ketidakmampuan untuk menjaga hubungan sosial yang stabil.[15]

2. Dampak Positif

a. Memunculkan norma baru. Konflik dapat memicu perubahan dalam tatanan sosial dan menghasilkan norma-norma baru yang lebih relevan dengan keadaan saat ini. Dalam situasi konflik, masyarakat atau kelompok sering kali menemukan bahwa norma dan aturan lama tidak lagi efektif atau adil. Konflik memaksa mereka untuk meninjau ulang dan menetapkan aturan-aturan baru yang lebih inklusif, adil, dan sesuai dengan kondisi terkini, sehingga terjadi evolusi dalam sistem nilai dan perilaku sosial.

[15] Supardi, dkk. *Konflik Sosial Dan Integrasi Sosial*. Hal 110

b. Meningkatkan solidaritas kelompok. Ketika sebuah kelompok dihadapkan pada ancaman eksternal atau tantangan bersama, seperti dalam konflik, anggota kelompok sering kali bersatu lebih erat. Solidaritas dalam kelompok meningkat karena mereka berbagi tujuan yang sama, yakni melindungi diri atau memperjuangkan kepentingan bersama. Dalam hal ini, konflik dapat memperkuat ikatan emosional antaranggota kelompok dan mendorong kerjasama yang lebih baik untuk menghadapi tantangan yang ada.
c. Meningkatkan kekuatan pribadi untuk menghadapi berbagai situasi konflik. Konflik sering kali mengharuskan individu untuk beradaptasi, belajar, dan menjadi lebih tangguh. Pengalaman dalam menghadapi konflik dapat membantu seseorang mengembangkan kemampuan baru, seperti keterampilan memecahkan masalah, bernegosiasi, atau mengelola emosi. Individu yang berhasil melewati konflik akan lebih siap dan lebih kuat dalam menghadapi situasi sulit di masa depan, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.
d. Mendorong kesadaran kelompok yang berkonflik untuk melakukan kompromi. Konflik yang berkepanjangan dapat membuka mata kelompok yang berkonflik untuk melihat bahwa penyelesaian damai melalui kompromi lebih bermanfaat

> daripada terus berkonflik. Setelah mengalami kerugian, baik materi, emosi, maupun sosial, pihak-pihak yang bertikai sering menyadari bahwa melanjutkan konflik hanya akan memperburuk keadaan. Kesadaran ini mendorong mereka untuk mencari jalan keluar yang lebih damai dan adil melalui dialog, negosiasi, dan kompromi.[16]

Konflik sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Ketika orang memperebutkan sebuah area, mereka tidak hanya memperebutkan sebidang tanah saja, namun juga sumber daya alam seperti air, emas, meneral, hutan serta berbagai sumber daya alam yang terkandung didalamnya. Setiap kelompok sosial selalu ada benih-benih pertentangan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, individu atau kelompok dengan pemerintah. Pertentangan ini biasanya berbentuk non fisik. Tetapi dapat berkembang menjadi benturan fisik, kekerasaan dan tidak berbentuk kekerasaan. Konflik yang terjadi dapat berupa konflik vertikal, yaitu antar pemerintah, masyarakat dan swasta, antar pemerintah pusat, pemerintah kota dan desa, serta konflik horizontal yaitu konflik antar masyarakat.[17]

---

[16] *Ibid*, hal 111

[17] Irwandi & Endah R. Chotim, *Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah Dan Swasta (Studi Kasus Di Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung)* 2017, No. 2 Vol. 7, hal 27

Konflik sendiri hadir sebagai manifestasi dari ketegangan sosial, politik, ekonomi dan budaya atau bisa juga disebabkan oleh perasaan ketidakpuasan umum, ketidakpuasan terhadap komunikasi, ketidakpuasan terhadap simbol-simbol sosial dan ketidakpuasan terhadap kemungkinan resolusi serta adanya sumber daya mobilisasi.[18]

D. Teori Lewis A. Coser

Lewis A. Coser melihat bahwa konflik tidak hanya membawa perpecahan, tetapi juga memiliki potensi untuk memperkuat solidaritas sosial, memicu perubahan yang positif, dan menjaga keseimbangan dalam masyarakat. Ia menekankan pentingnya melihat konflik sebagai bagian dari proses sosial yang bisa membawa manfaat jika dikelola dengan benar. Konflik menjadi alat bagi masyarakat untuk menghadapi perubahan, mengevaluasi norma, dan mencari solusi yang lebih baik untuk menyelesaikan ketegangan yang ada.[19]

Bagi Lewis Coser, konflik merupakan proses instrumental yang terjadi dalam pembentukan, penyatuan, dan pemeliharaan struktur sosial. Peluang yang muncul dalam konflik antara lain menetapkan dan mempertahankan batasan antara dua kelompok atau lebih. Menurut Coser, konflik tidak hanya memberikan dampak negatif, namun juga dapat

---

[18] *Ibid*, hal 25

[19] Musahwi Dan Pitriyani, *Resolusi Konflik Perspektif Lewis A. Coser (Studi Tentang "Tradisi Damai" Masyarakat Desa Batu Badak Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur)*, Jurnal Yaqzhan, Vol. 08 No. 02, 2022

memberikan dampak positif terhadap struktur sosial masyarakat. Mungkin orang atau kelompok tersebut tidak bermusuhan atau agresif, namun mungkin terlibat dalam konflik nyata. Coser menjelaskan, semakin dekat hubungan sosial dengan proses instrumental, maka semakin mendarah daging perasaan cinta. Oleh karena itu, cenderung menekan konflik daripada mengungkapkan permusuhan.[20]

konflik sosial menurut Coser terbagi dalam beberapa bentuk, yaitu:

1. Konflik sebagai alat untuk mempertahankan atau memperkuat kelompok. Coser berargumen bahwa konflik dalam kelompok sosial dapat berfungsi untuk memperkuat ikatan internal kelompok tersebut. Ketika ada konflik misalnya, sebuah kelompok mungkin akan bersatu untuk menghadapi perbedaan pandangan, sehingga menciptakan rasa solidaritas di antara para anggotanya. Konflik yang terkontrol dapat mengurangi ketegangan internal dan membantu anggota kelompok menegaskan kembali nilai-nilai dan norma-norma bersama yang mereka pegang.
2. Konflik sebagai sarana untuk perubahan sosial. Coser melihat konflik sebagai salah satu mekanisme yang bisa mengarah pada perubahan sosial. Konflik dapat mengungkapkan masalah atau ketegangan yang

[20] David Piter, dkk. *Analisis Teori Lewis Coser Terhadap Konflik Kepemilikan Tanah di Kabupaten Tebo Provinsi Jambi (Studi tentang Masyarakat Pertanian di Desa Lubuk Mandarsah dengan PT Wira Karya Sakti)*, Jurnal Kajian Agraria dan Kedaulatan Pangan, Vol. 1 No. 2, 2022, Hal 38

selama ini tersembunyi di dalam masyarakat. Ketika konflik muncul, masalah-masalah tersebut dapat dibicarakan dan diselesaikan, sehingga mendorong adanya perubahan struktural dalam masyarakat. Dalam hal ini, konflik dipandang sebagai cara bagi masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kondisi baru, baik itu terkait dengan norma sosial, nilai, atau struktur sosial. Konflik dapat menjadi pemicu bagi masyarakat untuk merumuskan kembali aturan-aturan atau sistem yang ada agar lebih relevan dengan keadaan terkini.

3. Konflik Fungsional dan Disfungsional. Konflik fungsional adalah konflik yang membantu memperkuat struktur sosial dan menghasilkan resolusi yang memperbaiki atau memperkuat keseimbangan sosial. Misalnya, konflik yang mengarah pada dialog dan konsensus di antara pihak-pihak yang terlibat. Konflik disfungsional adalah konflik yang justru merusak struktur sosial dan menyebabkan ketidakstabilan yang berkepanjangan. Ini terjadi ketika konflik tidak dapat diselesaikan dengan cara yang konstruktif dan hanya memperdalam perpecahan antar kelompok. Dalam kasus penelitian ini, konflik perpecahan wilayah dapat dilihat sebagai momen bagi masyarakat Minangkabau untuk merefleksikan dan memperkuat nilai-nilai adat yang ada. Peran *Tungku Tigo Sajarangan* dalam proses ini bisa membantu mengarahkan konflik menuju resolusi yang memperkuat kembali norma-norma adat dan memastikan bahwa hak-hak masyarakat dihargai dan dilindungi.

4. Konflik *In-group* dan *Out-group*. Konflik *in-group* dapat memperkuat solidaritas di antara anggota kelompok setelah konflik tersebut terselesaikan. Dalam proses penyelesaian konflik, anggota kelompok mungkin akan menemukan kembali nilai-nilai dan tujuan bersama yang memperkuat ikatan mereka. Konflik *out-group* adalah konflik antara dua kelompok yang berbeda. Jenis konflik ini seringkali memperjelas batas-batas identitas kelompok dan meningkatkan kesadaran akan perbedaan antar kelompok.[21]

Tungku Tigo Sajarangan, dalam hal ini, memainkan peran sentral dalam mengelola konflik agar tidak menjadi destruktif, tetapi justru berfungsi sebagai sarana untuk mencapai harmoni yang lebih kuat dalam masyarakat Minangkabau. Teori Coser membantu menjelaskan bagaimana lembaga adat seperti *Tungku Tigo Sajarangan* bukan hanya berfungsi untuk meredam konflik, tetapi juga untuk menjadikan konflik sebagai bagian dari proses pembaruan sosial, yang pada akhirnya memperkuat nilai-nilai adat dan stabilitas di masyarakat Minangkabau.

Tungku tigo sajarangan, khususnya alim ulama memiliki kriteria tertentu agar dapat dikatakan sebagai alim ulama yaitu sebagai berikut:

1. Pemahaman agama yang mendalam
    a. Pengetahuan agama yang kuat. Seorang ulama harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, baik dari

[21] *Ibid*, Hal 39-40

sudut pandang teologi (aqidah), hukum Islam (fiqh) maupun etika Islam (akhlak)

b. Mampu menjelaskan nilai-nilai keagamaan berdasarkan *Syarak Basandi Kitabullah* (hukum adat yang berlandaskan Al-Quran dan Hadits).

c. Kemampuan menafsirkan dalam konteks lokal. Alim ulama perlu menyesuaikan penafsiran agama dengan adat istiadat dan konteks budaya setempat yang berkaitan dengan masyarakat Minangkabau.

2. Kewibawaan dan perilaku teladan

a. Kewibawaan moral dan sosial. Ulama Islam dikenal karena akhlaknya yang baik, perilaku keagamaannya, dan sikap netralnya dalam konflik. Oleh karena itu, mereka harus dihormati oleh masyarakat.

b. Perilaku teladan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membangun kepercayaan di masyarakat, kita harus memberi contoh dalam menjalankan ibadah, berlaku adil, dan menjaga hubungan baik dengan semua pihak. Itu perlu.[22]

3. Keterampilan Komunikasi dan Penalaran

[22] Muhammad Nuh Rasyid, *Kapasitas Alim Ulama Dalam Bernegara* (Jurnal Ilmu Pendidikan) Vol 6, No 1. 2019, Hal 592-593

a. Kemampuan untuk mendengarkan dan berbicara dengan cerdas. Seorang alim ulama mampu memahami ide-ide yang saling bertentangan tanpa memihak. Mereka harus mampu mendengarkan keluh kesah masyarakat dan memberikan nasihat berlandaskan nilai-nilai agama dan adat dengan bahasa yang mudah untuk dipahami.
b. Keterampilan Mediasi dan Nasihat. Ulama harus mampu berperan sebagai mediator dan mendamaikan pandangan para pihak yang bertikai dengan cara yang damai dan berorientasi pada solusi.

4. Memahami adat istiadat dan budaya setempat
    a. Alim ulama harus mengenal nilai-nilai adat istiadat Minangkabau, seperti *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah.* Karena dengan begitulah alim ulama dapat menyesuaikan nilai-nilai adat dengan agama.
    b. Kemampuan menyeimbangkan adat istiadat dan agama. Alim ulama harus mampu menjelaskan bagaimana adat istiadat Minangkabau tidak bertentangan dengan Islam dan mampu mengintegrasikan keduanya dalam penyelesaian konflik.
5. Kenetralan dan Keadilan
    a. Tidak memihak. Dalam menghadapi sebuah konflik, ulama harus tetap bersikap netral dan tidak memihak pada kelompok

tertentu. Mereka harus fokus pada nilai kebenaran dan keadilan sesuai dengan hukum Syariah dan tentu saja harus berpegang teguh pada pendiriannya.

b. Mengutamakan kepentingan Bersama. Alim ulama harus menyampaikan pandangan yang mengutamakan kepentingan masyarakat secara keseluruhan, daripada kepentingan individu, kepentingan kelompok, atau kepentingan politik khusus.

6. Kepedulian Sosial

a. Keakraban dengan Masyarakat. Alim ulama harus dikenal dekat dengan masyarakat dan menyadari masalah-masalah sosial yang muncul di lingkungannya.

b. Aktif dalam Kegiatan Sosial dan Keagamaan. Selain memberikan nasihat agama, ulama juga aktif dalam kegiatan sosial seperti mendukung pendidikan agama dan memperkuat serta memelihara masyarakat.[23]

E. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Samsiar (2021) dengan judul "Peran Pemerintah Desa Dalam Mengatasi Konflik Sosial Warga Desa Pesaku Dan Warga Desa Rarampadende Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi".

[23] *Ibid*, hal 594

Perbedaannya yaitu penelitian Nur berfokus pada peran pemerintah desa dalam mengatasi konflik sosial warga dua desa di kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi. Dan penyelesaian konflik lebih banyak melibatkan lembaga formal (Pemerintah Desa) sesuai dengan struktur pemerintahan Indonesia. Sedangkan peneliti berfokus pada pada sistem adat Minangkabau yaitu *Tungku Tigo Sajarangan (Niniak Mamak,* Alim Ulama dan *Cadiak Pandai*). Penelitian ini menyoroti peran lembaga adat dalam penyelesaian konflik berdasarkan nilai-nilai adat Minangkabau.

Adapun persamaannya, kedua penelitian membahas peran institusi lokal dalam penyelesaian konflik sosial di tingkat lokal, baik itu melalui lembaga adat maupun pemerintahan formal.[24]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Chairul Umar dan Yulfira Riza (2022) dengan judul "Peran *Ninik Mamak, Mamak Dan Kamanakan* Di Minangkabau".

   Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Umar lebih menyoroti hubungan sosial dan kewajiban antara *Niniak Mamak* (pemimpin suku atau keluarga besar), *Mamak* (paman dalam garis matrilineal), dan *Kamanakan* (keponakan) dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Minangkabau. Fokus utamanya adalah pada hubungan

[24] Nur Samsiar, *Peran Pemerintah Desa Dalam Mengatasi Konflik Sosial Warga Desa Pesaku Dan Warga Desa Rarampadende Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, UIN Datokarama Palu, Mei 2023

kekeluargaan dalam garis matrilineal Minangkabau. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan fokus pada bagaimana peran *Tungku Tigo Sajarangan* (gabungan *Niniak Mamak,* Alim Ulama, dan *Cadiak Pandai*) dalam konteks menyelesaikan konflik spesifik terkait perpecahan wilayah di suatu nagari. Penelitian ini menekankan pada peran kolektif ketiga unsur tersebut sebagai mediator atau penengah dalam konflik. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Umar lebih terfokus pada dinamika internal dalam keluarga besar atau kaum dalam masyarakat Minangkabau, seperti peran *Niniak Mamak* dalam mengatur dan mendidik *Kamanakan* (keponakan), serta peran *Mamak* sebagai pemimpin dalam keluarga besar. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih spesifik membahas konflik sosial yang terkait dengan pembagian wilayah atau sengketa tanah di Nagari Koto Baru. Ini mengkaji peran lembaga adat dalam meredam dan menyelesaikan konflik yang bersifat publik dan menyangkut hak-hak kolektif. Persamaannya yaitu kedua penelitian ini menyoroti peran struktur sosial tradisional dalam masyarakat Minangkabau. Mereka membahas bagaimana unsur-unsur adat seperti *Niniak Mamak, Mamak, Kamanakan,* dan *Tungku Tigo Sajarangan* berfungsi dalam kehidupan sosial masyarakat.[25]

[25] Muhammad Chairul Umar dan Yulfira Riza. *Peran Ninik Mamak, Mamak Dan Kamanakan Di Minangkabau, jurnal budaya Nusantara*, Vol. 5 No. 3, 2022

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fhathir Titian Rhydho dan Fitri Eriyanti (2024) dengan judul "Eksistensi *Tungku Tigo Sajarangan* dalam Pemerintahan Nagari Parambahan Kabupaten Tanah Datar".

   Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fhathir berfokus pada eksistensi *Tungku Tigo Sajarangan* dalam pemerintahan nagari. Artinya, penelitian ini lebih menekankan bagaimana lembaga adat *Tungku Tigo Sajarangan* tetap eksis dan berperan dalam struktur pemerintahan nagari di Kabupaten Tanah Datar. Fokusnya bukan hanya pada penyelesaian konflik, tetapi pada bagaimana peran lembaga adat ini berjalan secara keseluruhan dalam pemerintahan nagari. Sedangkan peneliti lebih berfokus pada bagaimana lembaga adat tersebut berfungsi dalam menyelesaikan konflik spesifik yang berkaitan dengan sengketa atau perpecahan wilayah di masyarakat.

   Walaupun memiliki perbedaan, kedua penelitian ini masih memiliki kesamaan, yaitu sama-sama membahas peran dan keberadaan *Tungku Tigo Sajarangan*, yaitu lembaga adat tradisional Minangkabau yang terdiri dari tiga elemen: *Niniak Mamak, Alim Ulama dan Cadiak Pandai*. Keduanya menekankan peran penting lembaga adat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, baik dalam menyelesaikan konflik pada penelitian yang akan penulis teliti, maupun dalam konteks pemerintahan nagari yang lebih luas seperti penelitian Fhathir. Kesimpulannya, persamaan kedua penelitian ini sama-sama meneliti

Tungku Tigo Sajarangan sebagai lembaga adat Minangkabau, yang berperan penting dalam kehidupan sosial dan pemerintahan nagari.[26]

4. Penelitian yang dilakukan oleh Pinto Buana Putra (2018) dengan judul "Revitalisasi Karakter Indigenos Kebijakan Publik Minangkabau: Peran *Tungku Tigo Sajarangan* Dalam Perumusan Kebijakan Publik di Kabupaten Agam, Sumatera Barat".

   Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pinto Cakupan penelitiannya lebih luas karena membahas keterlibatan *Tungku Tigo Sajarangan* dalam kebijakan publik di tingkat kabupaten, yaitu di Kabupaten Agam. Ini melibatkan analisis terhadap proses kebijakan yang mencakup wilayah yang lebih besar dan mempengaruhi lebih banyak masyarakat. Fokusnya adalah pada bagaimana nilai-nilai lokal dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan formal, bukan hanya sebagai penyelesaian masalah lokal tetapi juga dalam membentuk arah kebijakan daerah. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan cakupannya lebih sempit dan spesifik, berfokus pada konflik yang terjadi di satu nagari yaitu Nagari Koto Baru. Oleh karena itu, konteks sosial yang dikaji lebih mendalam tetapi lebih terbatas secara geografis. Fokus utama adalah pada proses penyelesaian konflik yang terjadi di tingkat lokal dengan melibatkan komunitas secara langsung.

[26] Fhathir Titian Rhydho dan Fitri Eriyanti, *Eksistensi Tungku Tigo Sajarangan dalam Pemerintahan Nagari Parambahan Kabupaten Tanah Datar*, Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa Vol. 05 No. 02 Agustus 2024

Persamaannya, kedua penelitian menyoroti peran *Tungku Tigo Sajarangan*, Mereka membahas bagaimana peran kolektif ini memainkan peran signifikan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Fokus utamanya adalah pada bagaimana *Tungku Tigo Sajarangan* berkontribusi terhadap dinamika sosial, baik dalam penyelesaian konflik, maupun dalam perumusan kebijakan publik.[27]

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Muthmainnah (2014) yang berjudul "Peran Dakwah Dalam Mengatasi Konflik-Konflik Sosial Masa Kini".

   Perbedaannya yaitu terletak pada konteks wilayah dan lingkup sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Sitti lebih luas karena menyangkut konflik sosial yang terjadi di berbagai tempat dan mungkin lebih relevan di masyarakat urban dan plural yang dihadapi dengan tantangan konflik modern. Sedangkan penelitian yang peneliti teliti bersifat lokal, khususnya pada Nagari Koto Baru di Sumatra Barat, yang menggunakan nilai adat setempat. Penelitian yang dilakukan oleh Sitti mencakup berbagai jenis konflik sosial yang lebih luas dan kompleks. Sedangkan penelitian peneliti lebih terfokus pada konflik wilayah atau perpecahan komunitas yang terjadi di tingkat lokal dalam struktur masyarakat adat.

[27] Pinto Buana Putra. *Revitalisasi Karakter Indigenos Kebijakan Publik Minangkabau: Peran Tungku Tigo Sajarangan Dalam Perumusan Kebijakan Publik di Kabupaten Agam, Sumatera Barat*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, 2018

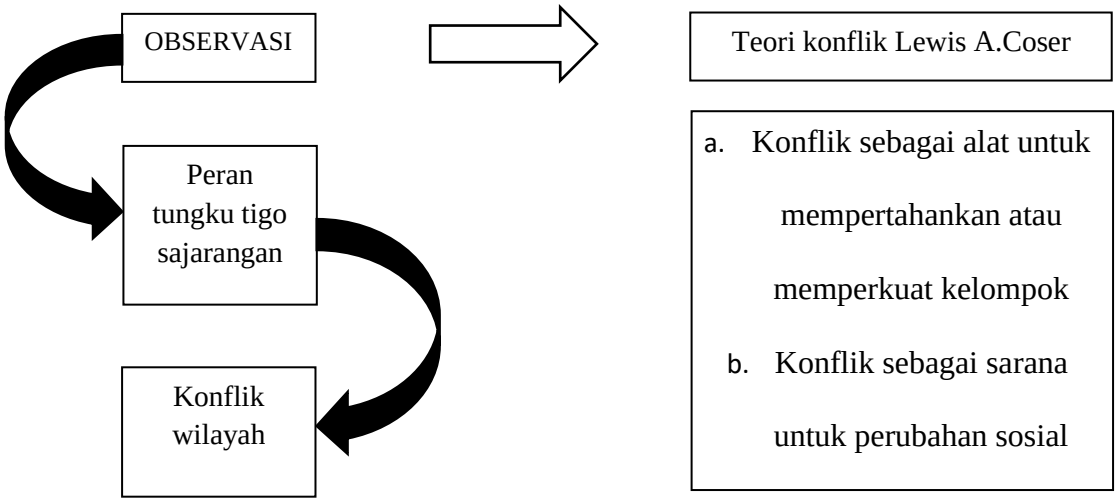
Persamaannya terletak pada fokus pada penyelesaian konflik sosial. Kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang peran institusi atau mekanisme dalam menyelesaikan konflik sosial. Penelitian yang peneliti teliti berfokus pada peran lembaga adat, sementara penelitian yang dilakukan oleh Sitti berfokus pada peran dakwah.[28]

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah elemen sentral yang sangat penting untuk mengembangkan teori yang telah dirumuskan dengan tujuan merinci dan menjelaskan hubungan antara berbagai variabel.

Berikut skema kerangka berpikir yang digambarkan sebagai berikut:

Skema 1.1 kerangka berpikir



[28] Sitti Muthmainnah, *Peran Dakwah Dalam Mengatasi Konflik-Konflik Sosial Masa Kini*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 2, Desember 2014

Dalam penelitian ini dengan judul "Peran *Tungku Tigo Sajarangan* Dalm Mengatasi Konflik Perpecahan Wilayah Di Nagari Koto Baru, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam", kerangka berpikir digunakan untuk menggambarkan peran tungku tigo sajarangan dalam menyelesaikan masalah perpecahan wilayah yang terjadi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan situasi sosial secara menyeluruh, komprehensif, dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis dan melibatkan interaksi dengan individu dan kelompok yang terlibat dalam situasi tersebut.[1]

Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah salah satu jenis pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang detail dan mendalam tentang fenomena yang sedang diselidiki. Metode ini umumnya digunakan untuk menggambarkan keadaan atau situasi yang kompleks dan sulit untuk diukur secara kuantitatif. Dalam metode penelitian kualitatif deskriptif, peneliti akan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu menganalisisnya secara mendalam.[2]

Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial yang mencakup persepsi dan pengalaman subjek penelitian. Ini berarti penelitian kualitatif menekankan pada bagaimana pengetahuan muncul dari konteks sosial dan

[1] Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Hal 4.

[2] Silfia Hanani, *Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan*, (Bukittinggi: LP2M IAIN Press), Hal 73.

memandang pengetahuan sosial sebagai suatu proses ilmiah yang kompleks.[3]

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau lokasi yang akan dituju oleh peneliti. Lokasi juga dapat diartikan sebagai tempat dimana peneliti mendapatkan data yang diperlukan disebut sebagai sumber informasi. Pemilihan lokasi harus berdasarkan pertimbangan daya tarik, keunikan, dan relevelensinya dengan topik penelitian. Dengan pemilihan lokasi yang tepat, diharapkan peneliti dapat mengungkapkan temuan yang signifikan. Lokasi penelitian dilakukan di Nagari Koto Baru Kecamatan Baso Kabupaten Agam.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal khusus dari penelitian dan memperhatikan karakteristik data yang relevan dengan kebutuhan analisis dalam penelitian ini. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu.

[3] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Ananlisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), Hal 2.

1. Informan kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang di perlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kuncinya adalah alim ulama:
   a. Yangki Aldino (Tuangku Rajo Rapi)
   b. Arif Hendra Erizal (Malin Batuah)
2. Informan Pendukung adalah orang yang memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. [4]
   a. Refdi Febriansyah (tokoh pemuda)
   b. Leni Marlina (masyarakat)
   c. Nur Efendi (niniak mamak)

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah kritis yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Dalam setiap penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif, teknik pengumpulan data selalu digunakan. Tujuannya adalah untuk membantu peneliti mendapatkan informasi yang autentik.

1. Pengamatan/Observasi

Dalam penelitian ini, salah satu langkah penting dari teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi.

[4]Ardianto Elvinaro, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relation Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Sembiosa Rektama, 2010), Hal 62

Observasi adalah cara bagi peneliti untuk memahami peristiwa atau gejala tertentu dengan mengamati dan mencatatnya secara langsung dalam konteks lingkungan objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara peneliti mengunjungi lokasi penelitian dan melakukan pengamatan langsung di sana.[5]

Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data dalam sebuah penelitian yang melibatkan pengamatan langsung di lokasi atau objek yang sedang diteliti. Tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan kejadian yang terjadi serta orang-orang yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

a. Observasi partisipatif

Adalah proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan turut serta dalam kehidupan dan aktivitas orang-orang yang sedang diamati.[6] Dalam hal ini, peneliti aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari di lokasi penelitian, seperti di Nagari Koto Baru Kecamatan Baso dan berinteraksi langsung dengan subjek penelitian untuk mendapatkan data yang valid. Pengamatan dilakukan dengan mengamati secara langsung percakapan dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di Nagari Koto Baru dalam penelitian

[5] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Hal 127

[6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualittaif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), Hal 14

Peran *Tungku Tigo Sajarangan* dalam Mengatasi Konflik Perpecahan Wilayah di Nagari Koto Baru Kecamatan Baso.

b. Observasi non-partisipatif

Adalah jenis pengamatan di mana peneliti tidak ikut serta dalam kehidupan orang yang diamati dan hanya melakukan pengamatan secara pasif. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berusaha untuk mengumpulkan data dengan menggunakan orang lain sebagai sumber informasi kunci yang tidak melibatkan peneliti secara aktif. Peneliti berusaha untuk memahami dan mendeskripsikan perilaku dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lokasi penelitian, yaitu Nagari Koto Baru, tanpa secara langsung terlibat dalam interaksi dengan subjek penelitian.[7]

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan observasi non-partisipatif, yaitu proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tanpa terlibat langsung dalam kehidupan dan aktivitas orang-orang yang menjadi objek observasi. Dalam konteks ini, peneliti hanya akan mengamati dari luar kehidupan sehari-hari di lokasi tanpa terlibat langsung dalam kegiatan atau interaksi dengan subjek penelitian. Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat berbagai kegiatan dan peristiwa yang terjadi, serta memahami tugas-

[7]*Ibid*, Hal 15

tugas dan tanggung jawab *tungku tigo sajarangan* tanpa ikut serta dalam aktivitas tersebut.

Observasi pertama peneliti lakukan pada tanggal 24 november 2024. Dalam observasi ini, peneliti melihat bahwa mediasi yang dilakukan oleh alim ulama di balai adat Nagari Koto Baru mendapat respon yang baik dari masyarakat karena masyarakat mau menghadiri mediasi yang hanya dilakukan sekali seminggu. Ini membuktikan alim ulama dapat dengan baik bertugas dan menjalankan tanggung jawabnya atas kemaslahatan masyarakat.

Observasi kedua peneliti lakukan pada tanggal 5 januari 2025. Dalam observasi ini peneliti melihat bahwa Masyarakat lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama. Ini bisa jadi dikarenakan oleh perubahan sosial. Masyarakat bnyak yang sudah enggan menghadiri mediasi.

2. Wawancara

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara. Wawancara adalah percakapan antara dua pihak, yaitu pewawancara sebagai penanya dan narasumber yang diwawancarai dengan tujuan tertentu. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pemberian pertanyaan oleh pewawancara kepada narasumber.[8]

[8] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rinerka Cipta, 2008), Hal 127

Proses memperoleh informasi untuk penelitian dengan cara mengadakan pertemuan antara dua orang yang bertukar ide dan informasi dalam suatu topik tertentu disebut sebagai "wawancara." Esterberg, seorang peneliti, menggambarkan bahwa wawancara melibatkan pertemuan antara dua orang, yaitu pewawancara, orang yang mengajukan pertanyaan dan informan (orang yang memberikan informasi) yang kemudian dicatat oleh peneliti. Interview (wawancara) dapat dibedakan menjadi dua jenis wawancara, yaitu:[9]

a. Wawancara terstruktur adalah suatu metode dimana pertanyaan dan alternatif jawaban telah diatur sebelumnya.
b. Wawancara tidak terstruktur adalah metode di mana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan cenderung bersifat informal, berfokus pada pandangan, sikap, kepercayaan, atau pengalaman subjek yang diwawancarai, tanpa struktur pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, peneliti telah melaksanakan wawancara berjumlah 5 Orang, wawancara dilakukan sesuai dengan waktu narasumber. Wawancara dengan Nur Efendi pada 22 Oktober 2024, Arif Hendra Erizal yang dilaksanakan pada 9 januari 2025, Refdi Febriansyah dilaksanakan pada 17 januari 2025, Leny Marlina

[9] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Hal 124

dilaksanakan pada 26 januari 2025, Yangki Aldino yang dilaksanakan pada 7 januari 2025.

Tabel 2.1

Kisi-Kisi Wawancara

No	Tema Terkait	Informan	Pertanyaan
1.	Peran Tungku Tigo Sajarangan Dalam Mengatasi Konflik Perpecahan Wilayah Yang Terjadi di Nagari Koto Baru Kecamatan Baso Kabupaten Agam	Arif Hendra Erizal (alim ulama)	- Sudah berapa lama bapak menjabat menjadi alim ulama? - Bagaimana keterlibatan bapak dalam menyelesaikan konflik di masyarakat? - Bagaimana dampak konflik ini terhadap masyarakat di nagari? - Berapa kali kah mediasi dilakukan dan siapa sajakah yang menghadiri?
2.		Yangki Aldino (alim ulama)	- Bagaimanakah bentuk kedekatan bapak sebagai alim ulama dengan masyarakat? - apa saja upaya yang dilakukan alim ulama dalam menjaga kerukunan masyarakat? - Bagaimana alim ulama membantu memberikan mediasi atau mencari solusi untuk masyarakat?
3.		Nur Efendi (niniak mamak)	- Apa yang bapak ketahui tentang konflik perpecahan wilayah di nagari koto baru? - Apa faktor utama yang menyebabkan konflik terjadi? - Menurut bapak, bagaimana konflik ini mempengaruhi hubungan antar kaum dan wilayah?
4.		Refdi febriansyah (ketua pemuda)	- Bagaimana koordinasi tungku tigo sajarangan dalam penyelesaian konflik

			- Menurut bapak apakah konflik ini memiliki sisi positif bagi Masyarakat? Jika iya apa itu?
5.		Leny Marlina (Masyarakat)	- Siapa sajakah yang menghadiri mediasi konflik perpecahan wilayah ini? - Cara apa yang digunakan oleh tungku tigo sajarangan terutama alim ulama dalam mencari solusi dari permasalahan yang terjadi?

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan informasi dari dokumen dan literatur serta analisis dalam penelitian ini. Salah satu teknik penyimpanan data sekunder yang digunakan adalah dalam bentuk arsip dokumen. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi dokumen tentang subjek yang dijalani oleh penulis. Informasi dari dokumen tersebut digunakan untuk mengidentifikasi informasi yang terkini dan yang sudah lama dalam konteks penelitian ini.[10]

Dokumentasi yang diperoleh peneliti meliputi: wawancara dengan alim ulama Bapak Arif Hendra Erizal dan Yangki Aldino, Wawancara dengan Niniak Mamak Bapak Nur Efendi, wawancara dengan ketua pemuda Refdi Febriansyah dan salah satu warga Leny Marlina.

[10] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) Hal 130

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses sistematis untuk menemukan dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan, dan data lain yang dikumpulkan oleh penulis untuk meningkatkan pemahaman penulis sendiri tentang informasi yang terkait, serta memungkinkan penulis untuk menyajikan pandangan orang lain. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif melibatkan beberapa langkah, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyempurnaan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi "data mentah" yang ditemukan dalam catatan lapangan tertulis. Seperti yang kita ketahui, reduksi data berlangsung terus menerus sepanjang durasi proyek yang berfokus pada kualitatif. Sebelum pengumpulan data dimulai, reduksi data tidak terpisahkan dari analisis. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Peneliti memilih blok data untuk dikodekan dan merinci pola-pola yang mengungkapkan realitas semuanya adalah keputusan analitis. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menyeleksi, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasi data sehingga dapat mengarah pada kesimpulan akhir dan diversifikasi.[11]

[11] Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), Hal 129

2. Penyajian data

Penyusunan data merupakan tindakan dalam menyusun sebuah koleksi data. Seperti yang diungkapkan oleh Emzir, melihat pola-pola dapat membantu kita memahami aspek yang paling penting dan mendalamkannya dalam analisis lebih lanjut. Model yang digunakan adalah titik awal yang valid untuk analisis kualitatif. Ini mencakup berbagai matriks, tabel, jaringan, dan diagram. Semua ini dirancang untuk mengorganisasi informasi terstruktur dalam bentuk yang praktis dan mudah diakses, sehingga peneliti dapat melihat dengan jelas data yang paling penting dan membuat kesimpulan yang lebih dalam untuk melanjutkan analisis berikutnya. Penggunaan kolom dan baris dalam matriks data kualitatif membantu menentukan data mana yang masuk ke dalam sel untuk analisis lebih lanjut dan dalam bentuk yang lebih formal.

3. Membuat Kesimpulan

Langkah ketiga dalam kegiatan analisis adalah penyusunan data konklusif. Setelah proses pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai membuat "makna" tertentu dengan mengidentifikasi pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, hubungan di antara elemen, dan proporsi. Peneliti yang kompeten harus menjelaskan kesimpulan ini dengan mempertahankan integritas, sikap skeptis, dan lain sebagainya. Menarik kesimpulan adalah langkah yang sangat penting dalam proses analisis

data kualitatif, karena hal ini menghasilkan hasil yang berasal dari proses analisis data itu sendiri.

F. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ilmiah sering kali melibatkan penggunaan sumber informasi yang harus dipelajari dengan seksama untuk mencari data yang sesuai dengan kebutuhan penulis. Dalam upaya untuk mencapai tujuan ini, materi yang sudah tidak perlu harus dihindari dengan cermat dan teliti. Dalam evaluasi keandalan data, peneliti sering kali memilih menggunakan metode triangulasi sumber untuk menggali dan menganalisis berbagai sumber yang digunakan sebagai objek penelitian. Proses evaluasi keandalan data dilakukan sebagai tindakan pemeriksaan dari berbagai sumber dengan cermat dan teliti. Beberapa metode evaluasi data yang umum digunakan adalah:

1. Triangulasi Sumber dilakukan untuk memeriksa keandalan data dengan cara membandingkan hasil yang diperoleh melalui beberapa sumber. Pendekatan ini melibatkan perbandingan hasil wawancara dengan isu tertentu dalam dokumen yang berkualitas, serta dengan membandingkan dengan pandangan yang diungkapkan oleh penulis dalam tulisannya.
2. Triangulasi Teknik, untuk mengkaji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yalng berbeda.
3. Triangulasi Waktu, data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara diwaktu tertentu misalnya, pada hari pada saat narasumber masih segar

belum banyak pekerjaan mungkin akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibelitas. Namun, kemungkinan ada berbeda jika wawancara dilakukan saat siang hari. Pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.[12]

[12] Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jakarta: Ar-Razz Media, 2011), Hal 222.

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Profil Nagari Koto Baru Kecamatan Baso

Koto Baru merupakan salah satu nagari yang terdapat dalam kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Nagari koto baru memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.735 jiwa dengan luas wilayah seluas 1,82 km.[1]

Nagari Koto Baru terdiri dalam 3 jorong:

1. Jorong Kampuang Ampek
2. Jorong Kasiak Jalan Kapakan
3. Jorong Tigo Surau

dengan Batas-batas:

Utara : Salo

Timur : Tabek Panjang

Selatan : Panampuang

Barat : Koto Tangah

Sejarah Nagari Koto Baru pada awalnya Nagari Koto Baru ini adalah daerah tempatan (daerah persinggahan). Dilihat dari suku, Katanya “Koto” = Daerah, “Baru” = Baru. Jadi Koto Baru artinya daerah baru dan dibuktikan dengan adat dan budaya dari suku

[1] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Koto_Baru,_Baso,_Agam. Diakses pada tanggal 13 Desember 2024, pukul 12.20 WIB

masyarakat Koto Baru yang ada sekarang. Masing- masing suku mempunyai asal-usul kedatangan yang berbeda-beda atau yang dinamai dengan Balahan. Tiap suku ada yang mempunyai balahan ke Gadut Tilatang Kamang, ke Simarasok, ke Ampek Angkek, Koto tinggi, Padang Tarok dan lain-lain. Bahkan satu suku pun balahannya pun berbeda-beda. Itu sebabnya satu suku boleh kawin mengawini asal jangan satu payung atau satu *Niniak Mamak*. Suku yang ada di Koto Baru ada enam suku, maka balai adat nya dinamakan Balai Adat VI Suku. Tapi salah satu suku sekarang telah punah karena tidak ada keturunan, yaitu suku caniago. Jadi, saat ini hanya ada lima suku yakni suku Koto, Jambak, Sikumbang, Pili dan Tanjung.[2]

Kehidupan masyarakat di Nagari Koto Baru ditandai dengan keberagaman suku adat dan nilai gotong royong. Namun, dinamika sosial juga dipengaruhi oleh perubahan zaman, modernisasi, dan intervensi dari pihak luar yang kadang memengaruhi harmoni sosial.[3]

2. Visi Dan Misi Pemerintahan Nagari Koto Baru

a. Visi

Terwujudnya Koto Baru menjadi nagari yang cerdas, agamis, lestari, indah yang makmur dan sejahtera menuju masyarakat madani.

---

[2] https://nagarikotobaru.com/index.php/artikel/2013/7/29/profil-desa. Diakses pada tanggal 13 Desember 2024, pukul 12.24 WIB

[3] *ibid*

b. Misi

1) Mewujudkan tata pemerintahan yang baik dan bersih (*Good Governance*)
2) Peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas agamis dan beradat
3) Peningkatan perekonomian masyarakat dan pemerataan Pembangunan
4) Mewujudkan Pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.[4]

3. Sejarah Konflik Perpecahan Wilayah

Konflik yang terjadi di Nagari Koto Baru Kecamatan Baso ini bermula dari suatu nagari pada beberapa waktu yang lalu. Pada awalnya, nagari ini bernama Nagari Bungo Koto Tuo yang terdiri dari dua jorong, yaitu Jorong Koto Baru dan Jorong Salo. Di nagari bungo koto tuo ini, yang menjadi wali nagarinya adalah salah satu masyarakat dari jorong koto baru. Masyarakat dari Jorong Salo sedikit mempermasalahkan hal itu, lalu karena ada beberapa warga dari jorong salo telah duduk di kursi DPR pada saat itu, maka mereka mengakomodasikan seluruh bantuan untuk nagari hanya ke jorong Salo saja hingga membuat Jorong Salo lah yang lebih berkembang dari

[4] https://www.nagarikotobaru.com/index.php/artikel/2016/8/24/visi-dan-misi. Diakses pada tanggal 13 Desember 2024, pukul 12.43 WIB

Jorong Koto Baru. Namun hal tersebut sebenarnya tidak masalah bagi Jorong Koto Baru mengingat keduanya berada dalam satu nagari. Banyak Keputusan-keputusan yang dikeluarkan nagari bertentangan dengan warga jorong salo, ini dikarenakan dari awal jorong salo dan jorong koto baru memang memiliki pendapat dan tatanan kehidupan yang berbeda. Jadi, banyak keputusan-keputusan kecil yang dikeluarkan oleh nagari yang notabene adalah warga dari Jorong Koto Baru, tidak sejalan dan tidak sepemikiran dengan masyarakat jorong salo. Salah satu contoh nya saja yaitu dalam masalah posisi kantor wali nagari. Masyarakat Jorong Salo tidak terima jika kantor wali nagari berada di Jorong Koto Baru, karena wali nagari nya sudah dari warga Jorong Koto Baru. Mereka menginginkan posisi kantor wali nagari seharusnya di Jorong Salo saja. Setelah sekian banyak perbedaan yang dirasakan oleh masyarakat jorong salo, membuat masyarakat jorong salo berpikir untuk memisahkan diri dari nagari bungo koto tuo dan membangun nagari sendiri. Setelah memisahkan diri, Jorong Salo berubah menjadi Nagari Salo. Sedangkan Jorong Koto Baru juga membangun nagari sendiri dengan nama Nagari Koto Baru.[5]

[5] Nur Efendi (Datuak Yang Basa), *wawancara pribadi di kediaman marasumber* pada tanggal 22 Oktober 2024 pukul 11.20 WIB

Gambar 3.1

Perbatasan Wilayah Nagari Koto Baru dan Nagari Salo



B. Temuan Khusus

1. Peran *Tungku Tigo Sajarangan*

Tungku tigo sajarangan mengambil peran yang sangat penting pada sagala fenomena yang terjadi pada masyarakat. Niniak Mamak bertugas menjaga dan mengatur kehidupan masyarakat berdasarkan hukum adat yang diwariskan secara turun-temurun. Cadiak Pandai adalah kaum intelektual yang menjadi penengah, memberikan perspektif rasional, serta membantu masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri. Sedangkan Alim Ulama, di sisi lain, berperan sebagai penjaga moral dan spiritual masyarakat, memastikan bahwa segala sesuatu berjalan sesuai dengan ajaran Islam, yang dianut mayoritas masyarakat Minangkabau.[6]

Berdasarkan hasil wawancara pribadi peneliti dengan salah satu alim ulama Arif Hendra Erizal di Nagari Koto Baru.

Alim ulama menghadiri mediasi dan menjadi mediator bagi masyarakat untuk menemukan solusi dari permasalahan yang terjadi. Tentu saja cara yang digunakan oleh alim ulama adalah dengan cara bermusyawarah, tidak bertentangan dengan agama dan adat.

Kemudian ia juga mengatakan,

Mediasi konflik ini dilakukan sekali seminggu pada hari minggu, jika konflik ini tidak dapat diselesaikan dengan baik, maka masyarakat akan mulai kehilangan kepercayaan kepada *tungku tigo sajarangan* dan itu akan membuat peran tungku tigo sajarangan sebagai pemersatu bisa melemah.

---

[6] Abdul Kadir Abu, *Ulama Dan Perannya Di Indonesia* (Jurnal Fikih Dan Ushul Fikih) Vol. 5 No. 1, 2022

Dapat dilihat bahwa tungku tigo sajarangan sangat diharapkan oleh masyarakat untuk dapat mengatasi segala bentuk konflik yang terjadi, baik antar kaum, suku maupun wilayah.[7]

Sejalan dengan itu pula berdasarkan hasil wawancara dengan alim ulama Yangki Aldino di Nagari Koto Baru.

> Alim ulama harus pandai bersosialisasi dengan masyarakat agar saat konflik seperti ini terjadi masyarakat bisa percaya menceritakan masalahnya kepada alim ulama untuk dicarikan solusi. Alim ulama memfasilitasi musyawarah antara pihak yang bertikai. Disini, alim ulama melibatkan aspek moral dan spiritual dalam mengidentifikasi tindakan yang salah menurut nilai agama dan adat.

Kemudian beliau juga mengatakan,

> Masyarakat menyampaikan keluh kesahnya pada tungku tigo sajarangan, dimana cadiak pandai menyampaikan beberapa wawasan kepada masyarakat, lalu alim ulama lah yang memberikan nasihat dan mencarikan solusi kemudian dilanjutkan oleh niniak mamak yang menyampaikan keputusan akhir pada mediasi hari itu. [8]

Dapat dijelaskan dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Yangki selaku alim ulama, sebagai seorang yang terpandang dan dianggap memiliki peran di Tengah masyarakat alim ulama lah yang menjadi fasilitator sekaligus mediator dalam permasalahan ini. Karena selain mengajarkan ilmu keagamaan dan memberi nasihat kepada

[7] Arif Hendra Erizal (malin batuah) *wawancara pribadi di kediaman narasumber* pada hari kamis, 9 januari 2025 pukul 16.24 WIB

[8] Yangki Aldino (Tuangku Rajo Api), *Wawancara Pribadi di kediaman narasumber* pada Hari Senin 27 januari 2025 Pukul 16.15 WIB

masyarakat, alim ulama juga berperan sebagai penengah dan mencari solusi yang adil berdasarkan ajaran Islam dan adat.

Peran alim ulama dalam *Tungku Tigo Sajarangan* sangat penting dalam menjaga harmoni sosial. Sebagai fasilitator, mereka membimbing dan mendidik masyarakat dalam aspek keagamaan dan sosial. Sebagai mediator, mereka berperan sebagai penengah yang membantu menyelesaikan konflik berdasarkan ajaran Islam dan kearifan lokal Minangkabau.

2. Tantangan yang Dihadapi Dalam Mengimplementasikan Adat

Tungku tigo sajarangan memiliki eksistensi tersendiri di tengah masyarakat minangkabau. Dengan modal sosial, paham akan adat dan ilmu keagamaan yang dimiliki, tungku tigo sajarangan terutama alim ulama memiliki peran yang sangat penting dan akan selalu dibutuhkan dalam penyelesaian konflik. Namun tungku tigo sajarangan juga memiliki tantangan dalam mengimplementasikan adat kepada masyarakat, yaitu:

a. Modernisasi dan Perubahan Sosial

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh Tungku Tigo Sajarangan adalah pengaruh modernisasi yang menyebabkan perubahan sosial dalam masyarakat Minangkabau. Nilai-nilai adat yang dahulu menjadi pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari mulai tergeser oleh budaya modern yang lebih mengedepankan individualisme dan kebebasan personal. Dampaknya, masyarakat

cenderung kurang menghargai otoritas adat dan lebih memilih penyelesaian konflik melalui jalur hukum negara atau bahkan media sosial, dibandingkan dengan mekanisme adat yang berbasis musyawarah. Hal ini membuat peran *Niniak Mamak*, Alim Ulama, dan *Cadiak Pandai* semakin terpinggirkan dalam proses penyelesaian konflik. Selain itu, perkembangan teknologi dan globalisasi membawa masuk berbagai perspektif baru yang berbeda dengan nilai-nilai adat Minangkabau. Generasi muda yang lebih banyak terpapar dengan dunia luar mulai mempertanyakan relevansi sistem adat dalam kehidupan mereka. Hal ini menimbulkan kesenjangan pemahaman antara generasi tua yang masih memegang teguh adat dengan generasi muda yang lebih terbuka terhadap perubahan.

b. Pergeseran Nilai dan Norma dalam Masyarakat Minangkabau dikenal dengan sistem kekerabatan matrilineal, di mana garis keturunan ditarik dari pihak ibu, dan kekuasaan adat berada di tangan Niniak Mamak. Namun, dalam era modern, sistem ini mulai mengalami perubahan. Banyak masyarakat Minangkabau yang kini lebih mengadopsi sistem patriarki atau bahkan sistem yang lebih individualistis. Fenomena ini menimbulkan konflik nilai di dalam masyarakat. Generasi muda semakin sulit menerima otoritas Niniak Mamak karena merasa mereka tidak lagi berhak mengatur kehidupan

pribadi dan sosial seseorang. Hal ini membuat intervensi Tungku Tigo Sajarangan dalam menyelesaikan konflik menjadi lebih sulit, terutama ketika keputusan adat bertentangan dengan kepentingan individu atau keluarga tertentu. Sebagai contoh, dalam kasus perpecahan wilayah, ada kelompok yang lebih mengutamakan keuntungan pribadi daripada menjaga kesatuan wilayah. Hal ini bertentangan dengan prinsip musyawarah mufakat yang dijunjung tinggi dalam adat Minangkabau. Tungku Tigo Sajarangan menghadapi dilema dalam menyeimbangkan kepentingan individu dengan kepentingan kolektif Masyarakat.

c. Minimnya Regenerasi Pemimpin Adat Tantangan lain yang cukup serius adalah minimnya regenerasi pemimpin adat. Dalam masyarakat Minangkabau, peran Tungku Tigo Sajarangan biasanya diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, semakin sedikit generasi muda yang tertarik untuk menjadi bagian dari sistem adat ini. Faktor-faktor yang menyebabkan minimnya regenerasi ini meliputi:

    1) Kurangnya pendidikan dan sosialisasi tentang adat di kalangan generasi muda. Banyak anak muda yang tumbuh tanpa pemahaman mendalam mengenai peran dan fungsi Tungku Tigo Sajarangan.

2) Perubahan gaya hidup yang lebih mengarah pada kehidupan modern dan profesional di luar wilayah adat, sehingga tidak banyak yang bersedia kembali ke nagari untuk mengemban tanggung jawab sebagai pemimpin adat.
3) Kurangnya penghargaan terhadap peran adat dalam kehidupan masyarakat. Generasi muda lebih tertarik dengan jalur karir profesional dibandingkan dengan mengambil peran dalam struktur adat. Jika regenerasi pemimpin adat tidak segera dilakukan, maka besar kemungkinan bahwa fungsi Tungku Tigo Sajarangan dalam menyelesaikan konflik akan semakin melemah dan mungkin suatu saat akan hilang sama sekali.

d. Keterbatasan Wewenang dalam Sistem Hukum Modern. Salah satu tantangan yang dihadapi Tungku Tigo Sajarangan adalah adanya tumpang tindih antara hukum adat dan hukum negara. Saat ini, banyak kasus yang melibatkan konflik perpecahan wilayah harus diselesaikan melalui jalur hukum formal. Meskipun hukum adat masih diakui sebagai salah satu mekanisme penyelesaian konflik, dalam praktiknya, keputusan yang diambil oleh Tungku Tigo Sajarangan sering kali tidak memiliki kekuatan hukum yang mengikat. Banyak pihak yang lebih memilih untuk membawa konflik ke ranah hukum negara daripada mengikuti penyelesaian

adat, terutama jika hasil keputusan adat dianggap tidak menguntungkan salah satu pihak. Selain itu, peraturan pemerintah yang lebih mengutamakan penyelesaian hukum formal juga membatasi ruang gerak Tungku Tigo Sajarangan. Hal ini membuat mereka sering kali hanya berperan sebagai mediator yang memberikan nasihat, tetapi tidak memiliki kewenangan untuk menegakkan keputusan adat.

e. Kompleksitas Konflik yang Semakin Beragam. Dalam konflik yang terjadi tidak lagi sekadar konflik antar individu atau kelompok dalam satu suku, tetapi sudah melibatkan kepentingan yang lebih luas. Beberapa faktor yang memperumit penyelesaian konflik antara lain:
    1) Perbedaan kepentingan ekonomi antara kelompok masyarakat. Beberapa pihak ingin mempertahankan wilayah karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi, sementara pihak lain ingin melakukan pemisahan karena perbedaan visi dalam pengelolaan sumber daya.
    2) Intervensi pihak luar yang memiliki kepentingan terhadap konflik tersebut, baik dari pemerintah, perusahaan, maupun aktor-aktor lain yang memiliki pengaruh dalam masyarakat.
    3) Munculnya konflik berbasis politik, di mana perpecahan wilayah tidak lagi hanya berdasarkan perbedaan adat, tetapi juga dipengaruhi oleh afiliasi politik dan kekuasaan tertentu.

Tungku Tigo Sajarangan harus menghadapi kenyataan bahwa konflik yang mereka hadapi semakin kompleks dan membutuhkan pendekatan yang lebih adaptif untuk dapat menyelesaikannya dengan efektif.

Kesimpulan*

Dari berbagai tantangan di atas, dapat disimpulkan bahwa *peran Tungku Tigo Sajarangan dalam penyelesaian konflik masih sangat penting, tetapi menghadapi banyak hambatan dalam implementasinya*. Modernisasi, perubahan nilai sosial, minimnya regenerasi pemimpin adat, keterbatasan wewenang hukum, serta kompleksitas konflik menjadi faktor utama yang menghambat efektivitas mereka dalam menyelesaikan perpecahan wilayah.

Namun, meskipun menghadapi berbagai tantangan, *Tungku Tigo Sajarangan tetap memiliki potensi untuk menjaga harmoni sosial jika mampu melakukan adaptasi terhadap perubahan zaman. Upaya-upaya seperti **revitalisasi pendidikan adat, peningkatan kolaborasi dengan pemerintah, serta penguatan peran dalam komunitas lokal* dapat menjadi solusi untuk menjaga keberlanjutan sistem adat ini di masa depan.

Jika *Tungku Tigo Sajarangan* tidak segera melakukan perubahan dalam cara mereka beradaptasi dengan perkembangan zaman, maka besar

kemungkinan peran mereka dalam masyarakat akan semakin tergerus dan akhirnya kehilangan relevansinya dalam menyelesaikan konflik di masa depan.

3. Pembahasan Teori Lewis A. Coser

Teori konflik dari Lewis A. Coser menjadi relevan dalam penelitian ini karena ia melihat konflik tidak hanya sebagai sesuatu yang bersifat destruktif, tetapi juga sebagai elemen yang dapat memperkuat integrasi sosial jika dikelola dengan baik. Dalam konteks peran Tungku Tigo Sajarangan dalam mengatasi konflik perpecahan wilayah di Nagari Koto Baru, Kecamatan Baso, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana konflik muncul, berkembang, dan bagaimana mekanisme adat mampu mengelola serta menyelesaikannya secara konstruktif.

a. Perspektif Konflik dalam Teori Lewis A. Coser. Coser membagi konflik menjadi dua jenis utama:
    1) Konflik Realistis: Konflik yang terjadi karena perbedaan kepentingan nyata, seperti ekonomi atau kekuasaan.
    2) Konflik Non-Realistis: Konflik yang terjadi karena perbedaan nilai, norma, atau identitas kelompok tanpa tujuan material yang jelas.

Dalam penelitian ini, konflik yang terjadi lebih bersifat non-realistis, karena bukan dipicu oleh perebutan sumber daya atau

wilayah secara fisik, melainkan karena adanya perbedaan nilai dan norma antara kelompok masyarakat. Masyarakat Minangkabau memiliki struktur adat yang kuat, namun dalam praktiknya, perbedaan cara pandang mengenai adat, agama, dan hukum negara sering kali menimbulkan ketidaksepakatan dalam penyelesaian masalah sosial.

Contohnya, ada kelompok masyarakat yang lebih berpegang teguh pada sistem adat dan hukum adat, sementara kelompok lain lebih condong ke pendekatan formal melalui hukum negara. Perbedaan ini dapat menyebabkan ketegangan sosial yang berujung pada konflik, seperti ketidakpuasan terhadap keputusan adat atau perselisihan terkait wewenang dalam penyelesaian sengketa.

b. Konflik Sebagai Mekanisme Sosial dalam Masyarakat Minangkabau. Coser menjelaskan bahwa konflik dapat memiliki fungsi positif dalam masyarakat jika dikelola dengan baik. Beberapa fungsi konflik menurut Coser yang relevan dalam penelitian ini adalah:

    1) Memperjelas batas nilai dalam masyarakat: Konflik dapat membantu mengidentifikasi perbedaan nilai yang ada dan mendorong masyarakat untuk mendiskusikan kembali norma yang berlaku.

2) Memperkuat kohesi internal dalam kelompok: Dalam kasus ini, konflik dapat mempererat solidaritas di antara kelompok yang memiliki kesamaan nilai.
3) Mendorong perubahan sosial: Konflik dapat menghasilkan adaptasi atau kompromi dalam sistem sosial yang memungkinkan masyarakat berkembang.

Dalam konteks Tungku Tigo Sajarangan, peran mereka menjadi sangat penting dalam menjembatani perbedaan pendapat, nilai dan norma yang menyebabkan perpecahan wilayah. Dengan pendekatan adat yang berbasis musyawarah, mereka dapat berperan sebagai mediator untuk menemukan titik temu antara kelompok yang berbeda pandangan.

c. Implementasi Teori Coser dalam Penyelesaian Konflik oleh Tungku Tigo Sajarangan.

Dalam masyarakat Minangkabau, Tungku Tigo Sajarangan memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan sosial. Implementasi teori Coser dalam penyelesaian konflik oleh Tungku Tigo Sajarangan terlihat dalam beberapa aspek berikut:

1) Mengelola Perbedaan Nilai dan Norma. Perbedaan pemahaman tentang adat dan hukum sering kali menjadi sumber konflik. Tungku Tigo Sajarangan, khususnya Niniak Mamak dan Alim Ulama, berperan dalam memberikan

pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana adat dan agama bisa berjalan berdampingan, sehingga tidak terjadi pertentangan yang memperparah konflik.

2) Menjaga Solidaritas Sosial. Coser menekankan bahwa konflik bisa memperkuat solidaritas jika dikelola dengan baik. Dalam penelitian ini, penyelesaian konflik melalui forum adat yang dipimpin oleh Tungku Tigo Sajarangan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya musyawarah dan nilai kebersamaan dalam menghadapi perbedaan.

3) Menyesuaikan Adat dengan Perubahan Sosial. Coser juga melihat bahwa konflik bisa menjadi alat perubahan sosial. Tungku Tigo Sajarangan harus mampu menyesuaikan nilai dan norma adat dengan kondisi sosial saat ini, sehingga aturan adat tetap relevan dan diterima oleh semua pihak.

d. Relevansi Teori Coser dengan Tantangan Modern dalam Penyelesaian Konflik

Tantangan utama dalam peran Tungku Tigo Sajarangan saat ini adalah bagaimana mereka dapat menyesuaikan adat dengan realitas sosial yang terus berubah. Perbedaan nilai dan norma yang semakin tajam, terutama antara generasi tua dan muda, memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel. Dengan menggunakan perspektif Coser, kita dapat melihat bahwa konflik

yang terjadi di Nagari Koto Baru bukan sekadar ancaman bagi persatuan masyarakat, tetapi juga peluang untuk memperbarui dan memperkuat nilai-nilai adat agar tetap relevan di era modern. Oleh karena itu, perlu ada sinergi antara adat, agama, dan hukum formal dalam penyelesaian konflik agar masyarakat tetap harmonis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peran *Tungku Tigo Sajarangan* dalam masyarakat Minangkabau tetap penting hingga saat ini, meski menghadapi berbagai tantangan akibat perkembangan sosial dan budaya. Pilar utama sistem tradisional Minangkabau, *Tungku Tigo Sajarangan*, beranggotakan *Niniak Mamak*, Alim Ulama, dan *Cadiak Pandai*, serta menjaga keseimbangan dalam

masyarakat. Adat tersebut masih diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, di zaman modern, peran *Tungku Tigo Sajarangan* menghadapi berbagai tantangan, antara lain melemahnya otoritas tradisional, perubahan kesadaran generasi muda, dan campur tangan eksternal seperti kebijakan pemerintah dan dampak globalisasi.

Di tengah perpecahan wilayah, *Tungku Tigo Sajarangan* tetap berperan penting dalam menjaga keharmonisan sosial. *Niniak Mamak* bertindak sebagai mediator dalam sengketa tanah adat dan batas wilayah, memastikan bahwa keputusan didasarkan pada prinsip konsultasi dan konsensus. Alim Ulama memberikan pendekatan keagamaan untuk menyelesaikan konflik dan mengingatkan masyarakat tentang pentingnya persaudaraan dan persatuan dalam Islam. Pada saat yang sama, *Cadiak Pandai* membantu menyesuaikan pedoman tradisional dengan perubahan jaman sehingga nilai-nilai tradisional tetap mendapat tempat dalam kehidupan masyarakat modern.

Hakikat *Tungku Tigo Sajarangan* tidak hanya terletak pada perannya sebagai penyelesai konflik tetapi juga sebagai penjaga identitas budaya dan moral masyarakat Minangkabau. Nilai-nilai seperti persatuan, gotong royong, dan pertimbangan musyawarah mufakat menjadi dasar semua pengambilan keputusan. Melihat tantangan zaman, maka kebangkitan peran *Tungku Tigo Sajarangan* menjadi sangat penting terutama untuk menanamkan pemahaman kepada generasi muda agar terus

menghargai adat istiadat serta nilai-nilai yang telah diwariskan oleh para leluhur.

Saat ini, untuk menjaga efektivitas peran *Tungku Tigo Sajarangan*, sinergi antara lembaga adat, pemerintah, dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam membangun sistem penyelesaian konflik yang lebih adaptif. Memperkuat pendidikan adat, meningkatkan keterlibatan generasi muda, dan mengadaptasi peran *Tungku Tigo Sajarangan* terhadap perubahan zaman akan memastikan lembaga adat ini tetap menjadi pilar kerukunan dalam masyarakat Minangkabau. Meskipun banyak tantangan zaman kita, *Tungku Tigo Sajarangan* masih melindungi keseimbangan sosial dan membangun jembatan antara tradisi dan perubahan zaman.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan menghasilkan kesimpulan diatas, maka ada beberapa usulan yang perlu disampaikan kepada: berbagai instansi terkait Tungku Tigo Sajarangan, akan mempererat kerjasama antar pemangku kepentingan, baik dalam pelaksanaan perannya maupun dalam penelitian lanjutan.

a. Mengaktifkan Peran Tungku Tigo Sajarangan**.** Tungku Tigo Sajarangan memegang peranan penting dalam menjaga kerukunan sosial dan menyelesaikan konflik sosial, sehingga perannya harus diaktifkan. Hal ini masih berlaku hingga saat ini. Hal ini dapat dicapai melalui pelatihan Niniak Mamak, Alim Ulama, dan Kadiak Pandai dalam metode mediasi

konflik yang lebih sistematis dan melibatkan mereka lebih lanjut dalam kebijakan pembangunan desa.

b. Penguatan edukasi dan pemahaman praktik generasi muda**.** Pemahaman generasi muda yang semakin lemah terhadap praktik Minangkabau menjadi tantangan bagi keberlanjutan peran Tungku Tigo Sajarangan. Oleh karena itu, agar generasi muda dapat terus memahami dan menghargai nilai-nilai adat dalam kehidupan bermasyarakat, diperlukan praktik-praktik yang lebih terstruktur dan tradisional, baik di sektor formal maupun informal. Diperlukan program-program pendidikan.

c. Kerjasama dengan Pemerintah dan Instansi Terkait**.** Agar penyelesaian konflik lebih efektif, diperlukan kerjasama antara Tungku Tigo Sajarangan, pemerintah desa, dan lembaga hukum yang menegakkan keputusan adat. Oleh karena itu, diperlukan sinergi. Kerjasama ini dapat dicapai melalui diskusi rutin antara pemimpin suku dan pembuat kebijakan untuk menyelesaikan masalah yang timbul dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Al Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsîr Al Marâghî*, (Beirut; dar Ihya Al Turats Al Arabi, T.th) Jilid 22, hlm 126

Arikunto, Suharsimi. 2006, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta)

Basrowi dan Suwandi. 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rinerka Cipta)

Bungin, Burhan. 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)

Elvinaro, Ardianto. 2010, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relation Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Sembiosa Rektama)

Emzir. 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif Ananlisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)

Hanani, Silfia. *Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan*, (Bukittinggi: LP2M IAIN Press)

Meleong, Lexy J. 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)

Muhammad. 2011, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jakarta: Ar-Razz Media)

Putjiastiti, Puline. 2007, *Sosiologi* (Jakarta: Gramedia Widiarsana Indonesia)

Riyadi, 2002. *Perencanaan Pembangunan Daerah Strategi Mengendalikan Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah* (Jakarta: Gramedia)

Saydam, Gouzali. 2004, *Kamus Lengkap Bahasa Minang Jilid I*. Padang: Pusat Pengkajian Islam Dan Minangkabau.

Shihab, Muhammad Quraish, 2002. *Tafsir Al Mishbah*, (Jakarta; Lentera hati) Jilid 11, hlm. 61

Soekanto, Soerjono. 2002, *Teori Peranan* (Jakarta: Bumi Aksara)

Susan, Novri. 2009, *Pengantar Sosiologi Konflik* (Jakarta: Prenada Media Grup)

Sugiyono. 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualittaif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta)

Supardi, dkk. *Konflik Sosial Dan Integrasi Sosial*. Hal 109-110

Syamsir dan Torang, 2014. *Organisasi & Manajemen* (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi), Bandung: Alfabeta

Jurnal

Abu, Abdul Kadir. 2022, *Ulama Dan Perannya Di Indonesia* (Jurnal Fikih Dan Ushul Fikih) Vol. 5 No. 1

Fauziah, Yuhardina, Dkk. 2024, *Analisis Nilai Budaya Tungku Tigo Sajarangan Dalam Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar* (Jurnal Ilmiah Kependidikan) No. 2 Vol. 1

Hakim, Bashori A. 2012. *Kerukunan Umat Beragama di Sumatera Barat* (Jurnal Multikultural & Multireligius), No. 2 Vol 11

Irwandi dan Endah R. Chotim. 2017, *Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah Dan Swasta (Studi Kasus Di Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung)* No. 2 Vol. 7

Ismawati, Iis. Dkk, 2017. *Strategi Pengembangan Taman Wisata Lembah Harau Sumatera Barat Berbasis Kearifan Lokal: Tungku Tigo Sajarangan* (Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian) No. 2 Vol 6

Julianto, Dedi, dkk. 2019. *Analisa Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Individu Di Sumatera Barat*. Jurnal Ekonomika. Vol 2 No 2.

Lantaeda, Syaron Brigette, Dkk. *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon* (Jurnal Administrasi Publik) Vol 4 No. 48

Musahwi dan Pitriyani. 2022, *Resolusi Konflik Perspektif Lewis A. Coser (Studi Tentang "Tradisi Damai" Masyarakat Desa Batu Badak Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur),* Jurnal Yaqzhan, Vol. 08 No. 02

Muthmainnah, Sitti. 2014, *Peran Dakwah Dalam Mengatasi Konflik-Konflik Sosial Masa Kini*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 2

Nafriandi, 2016. *Multikultural Ranah Minang*, (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian). No. 2 Vol 4

Nuruni dan Kustini. 2011, *Experiental Marketing, Emotional Branding, and Brand,* Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, no. 1 Vol.7

Piter, David, dkk. 2022, *Analisis Teori Lewis Coser Terhadap Konflik Kepemilikan Tanah di Kabupaten Tebo Provinsi Jambi (Studi tentang Masyarakat Pertanian di Desa Lubuk Mandarsah dengan PT Wira Karya Sakti),* Jurnal Kajian Agraria dan Kedaulatan Pangan, Vol. 1 No. 2

Pratiwi, Ajeng Dwi, dkk. 2022, *Konflik Dalam Masyarakat Global* (Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan) No. 2 Vol 2

Rasyid, Muhammad Nuh. 2019, *Kapasitas Alim Ulama Dalam Bernegara* (Jurnal Ilmu Pendidikan) vol. 6 no. 1

Rhydho, Fhathir Titian dan Fitri Eriyanti. 2024, *Eksistensi Tungku Tigo Sajarangan dalam Pemerintahan Nagari Parambahan Kabupaten Tanah Datar,* Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa Vol. 05 No. 02

Umar, Muhammad Chairul dan Yulfira Riza. 2022, *Peran Ninik Mamak, Mamak Dan Kamanakan Di Minangkabau, jurnal budaya Nusantara*, Vol. 5 No. 3

Abidin, Masoed. 2014, *Fungsi dan Peranan Tungku Tigo Sajarangan dalam Perspektif Syarak Sekaitan Pemahaman dan Penerapan Adat Bersandi Syarak, Syarak Ber sandi Kitabullah di Dalam Kehidupan Masyarakat Nagari*. http://en- gb.facebook.com/note. Diakses 01 0ktober 2024 pukul 14.55

Link

Https://Ilmuislam.Id/Hadits/9568/Hadits-Bukhari-Nomor-844 Diakses Tanggal 15 Oktober 2024 Pukul 08.26

https://id.wikipedia.org/wiki/Tungku_tigo_sajarangan. Diakses pada 18 Desember 2024, pukul 15.31

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Koto_Baru,_Baso,_Agam. Diakses pada tanggal 13 Desember 2024, pukul 12.20.

https://nagarikotobaru.com/index.php/artikel/2013/7/29/profil-desa. Diakses pada tanggal 13 Desember 2024, pukul 12.24

https://www.nagarikotobaru.com/index.php/artikel/2016/8/24/visi-dan-misi. Diakses pada tanggal 13 Desember 2024, pukul 12.43

https://www.google.com/search?q=contoh+perpecahan+wilayah&rlz=1C1GCEA_enID1045ID1045&oq=contoh+perpecahan+wilayah&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIHCAEQIRigAdIBCTc2NzhqMGoxNagCCLACAQ&sourceid=chrome&ie=UTF-8, diakses pada 16 Oktober 2024 pukul 07.07

Skripsi

Chlaudina, Dyan. 2021, Skripsi: Etika Minangkabau (Telaah Terhadap Tungku Tigo Sajarangan)

Pinto Buana Putra. 2018, *Revitalisasi Karakter Indigenos Kebijakan Publik Minangkabau: Peran Tungku Tigo Sajarangan Dalam Perumusan Kebijakan Publik di Kabupaten Agam, Sumatera Barat*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada.

Samsiar, Nur. 2023, *Peran Pemerintah Desa Dalam Mengatasi Konflik Sosial Warga Desa Pesaku Dan Warga Desa Rarampadende Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, UIN Datokarama Palu.

Wawancara

Aldino, Yangki (Tuangku Rajo Api), 2025. *Wawancara Pribadi di kediaman narasumber* pada Hari Senin 27 januari Pukul 16.15 WIB

Efendi, Nur (Datuak Yang Basa), 2024. *Wawancara pribadi di kediaman narasumber* pada tanggal 22 Oktober, pukul 11.20 WIB

Erizal, Arif Hendra (Malin Batuah), 2025. Wawancara pribadi di kediaman narasumber pada hari kamis 9 januari pukul 16.24 WIB

Febriansyah, Refdi (ketua pemuda), 2025. *wawancara pribadi di kediaman narasumber* pada hari jumat 17 januari, pukul 13.45 WIB

Marlina, Leni (masyarakat), 2025. *Wawancara pribadi di kediaman narasumber* pada hari sabtu 25 januari pukul 11.03 WIB